

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS LITERASI INFORMASI POJOK BACA
PADA PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS
SISWA SMPN 3 MANGGARABOMBANG
KABUPATEN TAKALAR**

**LEARNING MODEL IMPLEMENTATION
INFORMATION LITERATION BASED READING CORNER
ON CRITICAL READING LEARNING
STUDENTS OF SMPN 3 MANGGARABOMBANG
TAKALAR DISTRICT**



TESIS

Oleh

MURNIATI

NIM. 105041104520

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

TESIS

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS LITERASI INFORMASI POJOK BACA
PADA PEMBELAJARAN MEMBACA KRITIS
SISWA SMPN 3 MANGGARABOMBANG
KABUPATEN TAKALAR**

Yang Disusun dan Diajukan oleh

MURNIATI

Nomor Induk Mahasiswa: 105.04.11.045.20

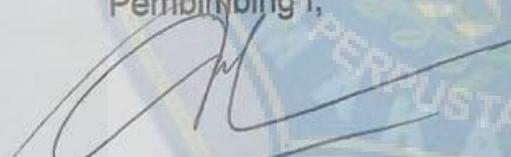
Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis Pada

Tanggal

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum.

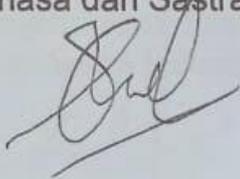

Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M. Pd.
NBM. 613 949


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 756

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Informasi Pojok Baca Terhadap Pembelajaran Membaca Kritis Siswa SMPN 3 Manggarabombang Kabupaten Takalar
Nama : Murniati
NIM : 105.04.11.045.20
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal 30 Agustus 2023, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M. Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 30 Agustus 2023

Tim Penguji

Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum.
(Pembimbing 1)

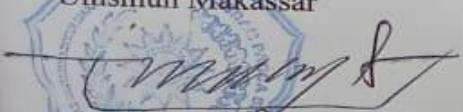
Dr. Drs. Abdul Munir, M.Pd.
(Pembimbing 2)

Dr. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
(Penguji)

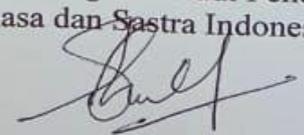
Dr. Haslinda, S.Pd. M.Pd.
(Penguji)

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar


Prof. Dr. H. Arwan Akib, M. Pd.
NBM. 613 949

Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 756

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Murniati

Nim : 105041104520

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Juni 2023

Murniati

ABSTRAK

Murniati. 2023. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Informasi Pojok Baca Terhadap Pembelajaran Membaca Kritis Siswa SMPN 3 Manggarabombang Kabupaten Takalar, Abd. Rahman Rahim dan Abdul Munir.

Tujuan penelitian 1) untuk mendeskripsikan bagaimanakah implementasi gerakan literasi informasi pojok baca di SMPN 3 Mangarabombang. 2) untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran literasi informasi pojok baca sebagai gerakan literasi sekolah di SMPN 3 Mangarabombang. Penelitian ini adalah jenis penilaian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dari sumber data. Pihak yang di wawancarai antara lain: guru, kepala sekolah, dan siswa SMPN 3 Mangarabombang. Analisis data dimulai saat penulis mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan mengarah kepada kesimpulan yaitu: 1) Implementasi Model pembelajaran literasi informasi pojok baca sebagai gerakan literasi sekolah melalui tahap membaca kritis, yaitu 15 menit membaca buku non-pelajaran, tahap pengembangan yaitu meningkatkan kemampuan membaca kritis dengan menganalisis buku yang sudah dibaca, tahap pembelajaran yaitu dilanjutkan dengan menganalisis serta pemberian tagihan akademik, 2) Faktor pendukung kegiatan literasi pojok baca di SMPN 3 Mangarabombang; sarana prasarana yang memadai, ketersediaan buku yang lengkap, program sumbangan buku dari orang tua, guru dan alumni, sedangkan faktor penghambatnya secara khusus kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS berbasis literasi informasi pojok baca tidak ada, namun mempengaruhi faktor keterlaksanaan GLS yaitu faktor kegiatan akademik yang kadang-kadang diadakan di sekolah. Sehingga mengganggu keefektifan pelaksanaan GLS terutama pada pelaksanaan 15 menit membaca kritis sebelum pembelajaran.

Kata Kunci : Model Pembelajaran literasi informasi, pojok baca, Membaca kritis.

ABSTRACT

Murniati. 2023. Implementation of an Information Literacy-Based Learning Model Reading Corner for Critical Reading Learning for Students of SMPN 3 Manggarabombang, Takalar Regency, Abd. Rahman Rahim and Abdul Munir.

Research objectives 1) to describe how the implementation of the information literacy movement in the reading corner at SMPN 3 Manggarabombang. 2) to describe the supporting and inhibiting factors for the implementation of the reading corner information literacy learning model as a school literacy movement at SMPN 3 Manggarabombang. This research is a type of qualitative assessment using observation, interviews and documentation from data sources. The parties interviewed included: teachers, school principals, and students of SMPN 3 Manggarabombang. Data analysis begins when the writer collects data, reduces data, presents data, and draws conclusions. Data validity techniques in research using triangulation techniques are data validity checking techniques that utilize something else.

The results of the research that the authors conducted lead to conclusions, namely: 1) Implementation of the information literacy learning model reading corner as a school literacy movement through the critical reading stage, which is 15 minutes reading non-lesson books, the development stage is increasing critical reading skills by analyzing books that have been read, the learning stage is followed by analyzing and giving academic bills, 2) Supporting factors for literacy activities in the reading corner at SMPN 3 Manggarabombang; adequate infrastructure, availability of complete books, book donation program from parents, teachers and alumni, while the inhibiting factors specifically the obstacles encountered in the implementation of information literacy-based GLS reading corners do not exist, but affect the GLS implementation factors, namely factors of academic activities that sometimes held at school. So that it interferes with the effectiveness of GLS implementation, especially in the implementation of 15 minutes of critical reading before learning.

Keywords: Information literacy learning model, reading corner, critical reading.

PRAKATA

Puji syukur, peneliti panjatkan kehadiran Allah swt, Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis dengan judul :”Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Literasi Informasi Pojok Baca Terhadap Pembelajaran Membaca Kritis Siswa SMPN 3 Manggarabombang Kabupaten Takalar”.dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian prasyarat guna meraih gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Motivasi dari berbagi pihak sangat membantu dalam perampungan tesis ini. Dengan segala rasa hormat, peneliti mengucapkan terima kepada kedua orang tua, Bapak Ibu yang mengajarkan banyak hal, mencurahkan perhatian, motivasi dan kasih sayang. Teristimewa peneliti sampaikan kepada suami tercinta, belahan jiwa yang setia memahami dan mendampingi peneliti. Peluk, cium dan doa terbaik untuk buah hati kami yang memahami kesibukan dan kepenatan peneliti saat menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih kepada Prof. Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum., pembimbing I dan Dr. Drs. Abdul Munir, M. Pd., pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan, Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar karena telah menyediakan segala fasilitas dan sarana pendidikan yang penulis butuhkan selama menyelesaikan pendidikan di Program Magister PBSI, Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana atas kepemimpinannya, Prof. Dr. Dra. Munira, M. Pd. Ketua Program Studi PBSI Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama proses penyelesaian, Segenap guru, staf, dan pemangku kependidikan SMPN 3 Manggarabombang atas bersedianya menjadi responden, Sahabat seperjuangan dalam meraih toga kedua di kelas Reguler sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna.

Makassar, Juni 2023

Murniati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teoretis	10
B. Penelitian yang relevan	27
C. Kerangka Pikir	33
D. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis dan Desain Penelitian	36
B. Defenisi Istilah	36
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
D. Subjek dan Penentuan Informan	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	44

BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi dalam hidup manusia yang harus dibangun sejak dini dengan sebaik mungkin. Karena pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mencetak manusia yang baik. Pendidikan adalah suatu sistem mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi lebih baik melalui jenjang pendidikan. Pendidikan yang baik akan menumbuhkan keterampilan membaca kritis yang baik pula.

Literasi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sedari awal. Kemampuan literasi ini berupa kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan ini kelak akan menjadi bekal pada anak untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun rendahnya minat literasi siswa menjadi salah satu permasalahan yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia sekarang ini. Tingkat literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* menyebut bahwa budaya literasi siswa Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 negara tersebut. Salah satu dampak negatif dari rendahnya tingkat budaya literasi bangsa adalah dengan semakin maraknya penyebaran berita hoaks di kalangan siswa. Penyebaran berita hoaks semakin cepat dan mudah dilakukan karena rendahnya minat baca siswa sehingga siswa dengan sangat mudah menyebarkan dan meneruskan berita tidak benar tanpa mengklarifikasi atau mencari tau berita atau keadaan sebenarnya. Hal ini diperparah dengan adanya

media sosial yang menjadi media tercepat dalam penyebaran berita hoaks tersebut. Oleh sebab itu perlu adanya kesadaran siswa untuk meningkatkan minat serta kemampuan literasi sedari dini. Minat literasi perlu dikembangkan mulai dari anak usia dini agar budaya literasi ini kelak tertanam hingga anak tumbuh dewasa sehingga menjadi kebiasaan.

Adanya teknologi di tengah siswa yang sudah semakin canggih ini juga mengakibatkan dampak buruk, akan tetapi juga pastinya terdapat dampak baik yang banyak. Dampak baiknya teknologi yakni dengan adanya teknologi dapat menghadirkan beberapa referensi yang lengkap dengan contoh yang konkret dari berbagai sumber belajar, selain itu juga mendapatkan beberapa informasi bahkan tentang berita di seluruh dunia, dan juga teknologi dapat memudahkan dalam penghantar pesan ke antar pengguna. Namun, teknologi juga dapat berdampak buruk apalagi untuk peserta didik SD untuk kelas bawah yang mereka masih sangat perlu pendampingan orang tua karena mereka masih belum bisa menentukan sendiri dengan tepat dan mampu berpikir panjang untuk mengatasi sebuah masalah. Dengan lepasnya kontrol orang tua atau guru ini mampu menggeser komunikasi antar individu dan budaya kebersamaan. Apalagi ketika tanpa pendampingan, anak biasanya lebih tertarik pada game atau tontonan yang tidak mendidik sehingga anak tidak tertarik pada buku. Dengan adanya hal yang demikian itu, maka guru harus bisa membuat anak mampu meningkatkan daya bacanya dengan berbagai kreativitasnya dengan berbagai media baca yang menarik dan mudah untuk diakses oleh peserta didik.

Perintah membaca juga terdapat di dalam Al-Qur'an. Bahkan membaca merupakan perintah Allah Swt yang pertama. Pada Surah Al-Alaq/96:1-5, Allah bersabda:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut menunjukkan bagaimana Allah Swt telah mengutamakan kewajiban membaca bagi hamba-hambanya. Karena dengan membaca, setiap manusia dapat memahami dan mempelajari sesuatu yang tidak diketahuinya, dan dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dari orang lain. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dan memiliki banyak sekali manfaat, dimana, pernyataan tersebut sejalan dengan perintah Allah Swt. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan minat baca diperlukan suatu strategi dan pembinaan yang tepat.

Kurangnya budaya membaca siswa di Indonesia dapat berpengaruh terhadap kualitas sebuah bangsa, yang mana akan menyebabkan bangsa tersebut tertinggal dalam bidang kemajuan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, agar kita dapat menyusul ketertinggalan tersebut, perlu siswa membiasakan membaca buku mulai dari sekarang. Hal ini bisa dibenahi secara bertahap mulai dari dunia pendidikan, khususnya bagi anak-anak sekolah dasar, di mana usia mereka merupakan masa golden age untuk membiasakan anak untuk membaca (Kartika dan Purwati 2020:70).

Salah satu pembelajaran dalam belajar yang sangat penting dan ini salah satu pondasi dalam sebuah melakukan pembelajaran yakni membaca.

Dikatakan membaca merupakan sebuah proses dalam belajar dan mengajar yang sangat perlu, dikarenakan menurut (Hidayatulloh et al., 2019) membaca merupakan kemampuan yang dilakukan seseorang yang mampu menyerap suatu ilmu melalui sebuah bacaan atau teks dari berbagai sumber. Dari membaca kita mampu memperoleh sebuah informasi, mampu berfikir kritis, dan mampu memperluas sebuah wawasan. (Aswat & Nurmaya, 2019). Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tidak lain karena membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Gerakan literasi merupakan tahap pengembangan pola pikir dan tuntutan keperluan perkembangan zaman. Dalam perubahan era globalisasi perlu dorongan untuk mengikuti budaya bangsa, mempersiapkan generasi penerus bangsa, serta memenuhi tuntutan zaman. Berbagai bentuk kegiatan pendidikan dilaksanakan untuk mempersiapkan kondisi bagi generasi bangsa yang berdaya saing di masa depan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran (Kemendikbud, 2016: 16). GLS adalah gerakan yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan siswa, Sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan. Program ini dilaksanakan untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca peserta didik, agar pengetahuan dikuasai secara lebih baik. Muatan GLS berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Program GLS ini tidak hanya ditujukan untuk siswa.

Program ini juga menuntut guru menjadi teladan dalam membaca. Penyelenggaraan GLS ditujukan pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Siswa pada jenjang sekolah dasar umumnya berusia pada kisaran 7-11 tahun. Dalam teori perkembangan intelektual Piaget, anak usia 7-11 Tahun berada pada tahap operasional konkret dimana anak sudah mulai memahami bagian materi yang diajarkan misalnya, bangun ruang dan jumlah; serta memiliki kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang tingkatannya bervariasi (Dantes, 2017: 33). Dengan demikian, seorang guru dikehendaki secara kreatif harus dapat mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik dengan pengembangan professional guru dalam hal literasi di semua mata pelajaran. Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif.

Salah satu upaya meningkatkan minat dan memperluas akses layanan perpustakaan adalah dengan mengembangkan pojok baca atau sudut baca di dalam kelas agar dapat lebih mudah dan lebih dekat dengan peserta didik. Penyediaan sudut baca (*reading corner*) di setiap kelas, juga merupakan program aksi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dimana diluncurkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2015 berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2013.

Pojok baca merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk mengarahkan siswa untuk menumbuhkan minat membaca dan kegemaran membaca. Sesuai dengan pendapat dari Kemendikbud (2016:11) yang

menjelaskan bahwa pojok baca adalah suatu sudut atau tempat yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat membaca dan belajar melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.

Reading corner merupakan suatu tempat yang dikhususkan untuk membaca yang koleksinya sangatlah beragam, diantaranya disitu terdapat berbagai macam bahan bacaan seperti novel, majalah, komik, bahkan buku paket. Reading corner juga salah satu alternatif bagi para siswa untuk belajar serta mendapatkan informasi terbaru selain perpustakaan. Namun demikian untuk mendapatkan informasi dan hasil belajar yang maksimal dibutuhkan dorongan khusus kepada para siswa, dorongan tersebut dimaksudkan agar mereka lebih maksimal dalam memanfaatkan reading corner serta siswa diharapkan bisa menggunakan informasi-informasi tersebut dengan sebaik baiknya.

SMP Negeri 3 Mangarabombang adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Cikowang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. Pembelajaran di sekolah ini dilakukan sehari penuh dalam seminggu, pembelajaran dilakukan selama 6 hari karena siswa yang cukup banyak namun ruangan kelas yang terbatas.

SMP Negeri 3 Mangarabombang saat ini masih menggunakan kurikulum 2013 dan berada di daerah terpencil, sejak tahun 2013 saya mulai mengajar dan sebelumnya ruangan kelas belum ada pajangan-pajangan di dinding sehingga siswa kurang berminat untuk membaca. Dengan Adanya Pembelajaran Berbasis Literasi alhasil siswa semakin termotivasi untuk belajar, bahkan senang membaca. Setelah adanya pojok baca mendapat apresiasi dari

pengawas pada saat Supervisi di sekolah. Dari hal tersebut penulis ingin meneliti tentang implementasi literasi informasi siswa dalam aspek identifikasi, organisasi dan menciptakan informasi dengan menggunakan model literasi informasi pojok baca, pojok baca merupakan sebuah model literasi informasi dalam mengidentifikasi permasalahan dan penentuan informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan masalah berdasarkan sumber-sumber pembelajaran. Untuk itu penulis menetapkan judul penelitian “ **Implementasi model pembelajaran berbasis literasi informasi pojok baca pada pembelajaran membaca kritis siswa SMPN 3 Manggarabombang Kabupaten Takalar** ”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk implementasi model pembelajaran berbasis literasi informasi pojok baca pada pembelajaran membaca kritis siswa SMPN 3 Manggarabombang?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi model pembelajaran berbasis literasi informasi pojok baca dalam pembelajaran membaca kritis siswa SMPN 3 Manggarabombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis literasi informasi pojok baca terhadap kemampuan membaca kritis siswa SMPN 3 Manggarabombang.

2. Untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan faktor pendukung dalam implementasi model pembelajaran berbasis literasi informasi pojok baca dalam pembelajaran membaca kritis siswa SMPN 3 Manggarabombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoretis maupun praktis, adapun manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model-model pembelajaran berbasis literasi informasi pojok baca kelas. selain bagi dunia pendidikan dan memberi kontribusi nyata sebagai sumber referensi khususnya tentang implementasi model pembelajaran berbasis literasi informasi pojok baca terhadap kemampuan membaca kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi guru sekolah dasar tentang implementasi model pembelajaran berbasis literasi informasi melalui pojok baca terhadap kemampuan membaca kritis siswa.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa melalui pojok baca.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi acuan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis literasi informasi dan kemampuan membaca kritis siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORETIS

1. Pengertian Implementasi

Secara umum istilah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi berasal dari bahasa Inggris "*implement*" yang berarti mengimplementasikan. Implementasi dapat dikatakan sebagai penerapan atau pelaksanaan suatu gagasan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Usman dalam Pranata (2019:32) "implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan terencana untuk mencapai tujuan kegiatan". Agar dapat mencapai tujuan seperti yang diinginkan oleh karenanya implementasi harus melalui perencanaan yang matang.

Menurut Dono (2021: 54) "implementasi dapat dipahami sebagai suatu proses atau langkah-langkah yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan yang menjadi sasaran yang berdampak baik terhadap perubahan yang diterapkan".

Di sini implementasi dimaknai sebagai bentuk penerapan yang memberikan dampak atau kontribusi terhadap sasaran atau tujuan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Joko Susila dalam Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:189) bahwa "implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap." Implementasi menjadi kebijakan yang memberikan dampak atau pengaruh dalam berbagai elemen kehidupan seperti halnya dalam bidang pengetahuan dan pendidikan ke arah yang lebih baik.

Sedangkan menurut Guntur Setiawan dalam Suyahman (2021:126) “implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapai dan memerlukan eksekutif jaringan, birokrasi efektif”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu proses atau langkah-langkah sebagai bentuk penerapan atau pelaksanaan yang sudah terencana untuk mencapai tujuan tertentu dan memberikan dampak positif bagi sasaran atau tujuan yang dituju. Agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal implementasi harus melewati perencanaan yang matang. Implementasi juga dilakukan untuk menguji penerapan kebijakan atau rencana-rencana yang telah tersusun sehingga dapat mengetahui sejauh mana dampak dan manfaat yang diperoleh dari rencana-rencana yang telah dijalankan.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang disusun secara sistematis dan dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga memudahkan guru untuk berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini selaras dengan Joyce (2011:30) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang juga meliputi perilaku guru saat model diterapkan. Selain itu, pendapat senada juga diutarakan oleh Majid (2015:13) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut pendapat Arends (1997), Istilah model pembelajaran mengarah pada pendekatan tertentu terhadap instruksi yang terdiri dari tujuan, sintaks (pola urutan atau alur), lingkungan, dan sistem pengelolaan secara keseluruhannya. Instruksi yang dimaksud adalah segala ketentuan yang dimaksudkan untuk dikerjakan, dalam hal ini adalah siswa. Menurut Arends, seperangkat instruksi ini perlu memenuhi berbagai komponen agar dapat menjadi kesatuan model pembelajaran yang utuh dan berfungsi dengan baik untuk siswa. Sedangkan menurut Adi (2000), Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga dalam hal ini penentuan model pembelajaran tidak lepas dari mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Kesenambungan model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran cenderung akan mempermudah dalam penyusunan model pembelajaran secara menyeluruh. Ketika keduanya sinkron dan penggambaran keseluruhannya sudah jelas, penyusunan strategi dan metode pembelajaran bisa menjadi lebih mudah.

Fungsi model pembelajaran yaitu sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar dan mengajar sudah berlangsung sejak berabad-abad lalu dan model pembelajaran yang digunakan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi. Oleh sebab itu, model pembelajaran sebagai kerangka konseptual menjadi pedoman bagi guru agar kualitas kegiatan belajar dan mengajar dari masa ke masa terus membaik dan lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pendapat Trianto (2010), Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam

melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Pengertian ini hampir senada dengan Adi, namun Trianto di sini lebih menjabarkan pada komponen-komponen dalam model pembelajaran. Komponen-komponen tersebut di antaranya tujuan pembelajaran, langkah-langkah, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model Pembelajaran Berbasis Literasi Informasi diuraikan sebagai berikut:

1) Pengertian Literasi

Berdasarkan Depdiknas (2007) literasi diartikan sebagai “ keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern.

Selanjutnya Karalensi Naibabo (2007: 3-4), memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Pendapat di atas merujuk pada hasil dari Konferensi Praha tahun 2003. Konferensi Praha tahun 2003 memperbaharui pengertian literasi. Makna literasi yang awalnya dibatasi pada kemampuan baca dan tulis, dimaknai juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam siswa. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Berdasarkan pengertian literasi yang telah diungkapkan oleh para ahli maka dapat diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan yang kompleks. Bukan hanya kemampuan membaca dan menulis yang terdapat didalamnya.

Melainkan terdapat beberapa kemampuan mengambil dan memaknai jenis-jenis teks serta kemampuan siswa untuk berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk visual, cetak maupun audiovisual. Kemampuan literasi dasar dapat diperoleh dengan cara membaca, menulis, menyimak, berhitung dan berbicara.

2) Komponen Literasi

Menurut Clay (2001) dan Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya.

Model Pembelajaran Literasi Informasi, Istilah "*information literacy*" pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski yang mengatakan orang yang literat informasi adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya. (Behrens,1994). Setelah itu dikeluarkanlah definisi *LI* oleh ANZIL (*Australian and New Kesepakatan definisi LI*) baru tercapai tahun 2005 tatkala IFLA, UNESCO dan *National Forum for Information Literacy (NFIL)* menaja pertemuan tingkat tinggi di Bibliotheca Alexandriana di Alexandria, Mesir. Sebagai hasil pertemuan muncullah definisi Literasi Informasi sebagai berikut : *Information literacy encompasses knowledge of one's information concerns and needs, and the ability to identify, locate, evaluate, organize, and effectively create, use and communicate information to address issues or problems at hand; it is a prerequisite for participating effectively in the Information Society, and is part of the basic human right of life – long learning.* (Sulistiyo Basuki)

Menurut Bundy dalam Hasugian (2009:200) "Literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menganalisis dan memanfaatkan informasi". Senada dengan definisi tersebut dalam laporan penelitian *America Library Association's Presidential Commite on Information Literacy* (1989:1) dikatakan bahwa "*information literacy is a set of abilities requiring individuals to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate, and use effectivelly the needeed information*". Di Indonesia istilah kemelekan informasi memang masih hal yang baru meskipun di negara-negara maju dan berkembang seperti; Malaysia, Srilangka, Taiwan, Singapura dan Hongkong bukanlah hal yang baru. Di sana perpustakaan mendapatkan perhatian yang cukup bagus dari pemerintahannya sehingga program kemelekan informasi dapat berkembang dengan baik. Bicara tentang penerapan kemelekan informasi di Indonesia khususnya di sekolah tentunya tidak terlepas dari kondisi perpustakaan sekolah, yang secara umum masih sangat memprihatinkan.

Mengutip dari pendapat Kuhlthau (1987) memberikan sudut pandang yang tidak jauh berbeda, yaitu bahwa literasi informasi lebih mengarah ke *functional literacy*, yang mencakup kemampuan membaca dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mengetahui suatu informasi yang diperlukan dan menelusuri informasi untuk mengambil keputusan yang tepat (Nibaho, 2008 : 4). Menurut Marais (1992:75) literasi informasi adalah suatu proses pendidikan informasi, yaitu suatu proses dimana pengetahuan, dan keahlian dibutuhkan untuk terjun dalam situasi informasi. Evolusi literasi informasi ditandai dengan berbagai tingkat dalam pendidikan, informasi dipengaruhi oleh kecenderungan tertentu dalam ilmu

informasi. Pendidikan informasi tersebut meliputi : a) Sumber informasi terarah. Tingkatan ini disebut sebagai “pendidikan lewat buku”. Tingkatan ini membahas mengenai pentingnya informasi dalam bentuk fisik dari kata-kata tercetak yang awalnya berupa buku-buku sampai media tercetak lainnya. a) Pendidikan layanan dan sistem informasi terarah. Karena koleksi buku meningkat, maka koleksi ini disentralisasikan pada perpustakaan atau pusat informasi lainnya dan pendidikan informasi formal diserahkan pada pustakawan atau guru pustakawan. Oleh karena itu tingkatan ini merujuk pada pendidikan informasi dengan menitikberatkan pada koleksi terorganisir dari sumber informasi, b) Pendidikan pemakai informasi terarah. Pada tahap ini pendidikan ditekankan pada belajar mandiri. Penekanan utama pada tingkatan ini adalah kemandirian pemakai dalam mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan, c) Pendidikan dengan fokus pada informasi itu sendiri. Pada tahap ini penekanan utamanya adalah pada pencarian informasi atau penelusuran informasi, baik yang terdapat dalam perpustakaan, informasi elektronik dan tempat informasi lainnya. Dari pernyataan di atas, dapat kita pahami bahwasannya konsep literasi informasi sudah banyak diartikan dengan berbagai istilah, jadi literasi informasi sebenarnya bukan hal baru, namun bagi negara kita istilah tersebut merupakan hal baru. Sehingga pada masa-masa sekarang literasi informasi baru terasa yang diterapkan mulai dari TK sampai tingkat Universitas. Menurut Darmono (2007), salah satu manfaat literasi informasi bagi peserta didik adalah membentuk sikap dan perilaku pemustaka untuk mencari dan mengolah informasi secara efektif dan efisien, berkaitan dengan tugas-tugas dan pelajaran di sekolah. Keterampilan literasi tidak hanya menjadikan peserta

didik mampu menyelesaikan tugas-tugas pelajarannya dengan baik di sekolah, tetapi juga berlanjut ke tingkat perguruan tinggi, bahkan saat siswa memasuki lingkungan kerja.

Menurut Kurnianingsih dkk (2018) mengemukakan Model Penerapan Pembelajaran Literasi Informasi di SD Madania Perpustakaan SD Madania menyelenggarakan program literasi informasi secara mandiri dalam bentuk klasikal yang disebut dengan Library Class yang diampu oleh satu orang Teacher Librarian. Program ini telah dilakukan secara rutin sejak tahun 2006. Berdasarkan hasil penelitian terusun enam topik utama yang akan menjadi dasar pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran literasi informasi Tingkat Sekolah Dasar. Keenam topik tersebut yaitu : Topik 1, meliputi panduan dalam menggunakan berbagai fasilitas perpustakaan dan koleksinya Library Values and Skills menjadi hal yang penting untuk disampaikan karena setiap perpustakaan memiliki aturan, prosedur dan program tersendiri. Melalui materi-materi Library Values and Skills ini pustakawan dapat mensosialisasikan aturan, prosedur dan program perpustakaan kepada para siswa sehingga siswa memiliki wawasan yang baik tentang bagaimana menjadi pemustaka yang baik. Selain itu dengan keterampilan kepustakaan diharapkan siswa mampu memanfaatkan sumber daya yang ada di perpustakaan secara efektif dan maksimal. Topik 2, *Resource Literacy* atau sumber-sumber informasi merupakan topik yang berisi panduan untuk memahami bentuk, format, lokasi, dan cara mendapatkan sumber daya informasi. Pada tahap ini, siswa diharapkan dapat mengetahui permasalahan dalam penyelesaian tugasnya sehingga siswa dapat mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan. Topik 3, *Research Literacy* merupakan topik utama yang berisi

materi tentang keterampilan dalam penelusuran informasi. Topik ini membahas cara mencari dan menilai sumber-sumber informasi yang diperlukan berdasarkan identifikasi masalah serta bagaimana mendapatkan informasi tersebut. Topik 4, *Organization of Information* atau Pengolahan dan Pemanfaatan Informasi merupakan topik yang berisi panduan untuk mengolah dan memanfaatkan informasi. Setelah mendapatkan sumber dan isi informasi, siswa harus mengetahui cara memanfaatkan dan mengolah informasi tersebut untuk menjawab permasalahan yang ada. Pada tahap ini, siswa diharapkan mampu mengolah informasi yang sudah didapatkan dengan mengidentifikasi topik utama dari sebuah informasi, menyeleksi informasi yang relevan, serta membuat catatan dan kesimpulan. Topik 5, *Critical Literacy* atau Evaluasi Informasi merupakan menu yang berisi materi tentang petunjuk untuk mengembangkan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, berisi tahapan kegiatan evaluasi terhadap proses yang dilakukan dan hasil akhir suatu produk, apakah sudah sesuai dengan ketentuan atau rubrik yang ditetapkan. Tahap ini juga dikenal dengan istilah *critical literacy* menurut Shapiro dan Hughes (1990) yang merupakan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis serta proses dan hasil suatu karya. Topik 6, *Publishing Literacy* atau Penyajian Informasi merupakan topik yang berisi panduan dalam mengkomunikasikan hasil suatu riset dengan menggunakan teknik presentasi yang tepat baik dalam bentuk teks maupun multimedia. Selain itu melalui materi pada topik ini, siswa diharapkan mampu menampilkan dan mengkomunikasikan informasi yang dimiliki dalam suatu format baru secara etis dan legal. Berdasarkan keenam topik utama di atas, disusunlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dituju melalui pembelajaran literasi informasi di

tingkat SMP melalui Library Class. Selanjutnya dari kompetensi dasar dapat dikembangkan beberapa materi untuk mencapai tujuan pembelajaran serta target pencapaian masing-masing tingkat kelas.

Keenam Standar Kompetensi keterampilan literasi informasi siswa Sekolah Dasar Madania yang ditentukan adalah siswa mampu: (1) menjadi pemustaka yang baik dan memanfaatkan sumber daya yang ada di perpustakaan secara efektif dan maksimal; (2) memahami bentuk, format, lokasi, dan metode dalam mengakses sumber-sumber informasi; (3) menggunakan sumber-sumber informasi tercetak maupun elektronik dalam melakukan riset sederhana; (4) mengolah informasi yang sudah didapatkan dengan mengidentifikasi topik utama dari sebuah informasi, menyeleksi informasi yang relevan, membuat catatan dan kesimpulan; (5) mengevaluasi informasi secara kritis; serta (6) mengkomunikasikan hasil suatu riset dengan menggunakan teknik presentasi yang tepat, baik dalam bentuk teks maupun multimedia.

3. Pojok Baca

a. Pengertian Pojok Baca

National Council of Education Research and Training (NCERT, tt:3) mendeskripsikan *a reading corner is a comfortable space in the classroom for children to sit and read. It requires space for keeping and displaying books.*

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016a: 11) menyatakan: 1) Sudut baca kelas adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. 2) Sudut baca kelas adalah sudut di ruangan kelas yang digunakan untuk memajang koleksi bacaan dan karya peserta didik. 3) Sudut baca kelas

berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan SD, yaitu mendekatkan buku kepada peserta didik. 4) Sudut baca kelas dikelola oleh guru, peserta didik, dan orang tua. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016a:11) menjelaskan bahwa tujuan dari pojok baca kelas adalah untuk mengenalkan peserta didik kepada beragam sumber bacaan untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, serta memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan. Sudut baca kelas juga merupakan upaya mendekatkan perpustakaan ke peserta didik. Sudut baca kelas dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sudut baca yang menyediakan buku-buku dan bahan bacaan yang menyenangkan dapat menumbuhkan minat baca secara positif. Pada saat siswa melakukan aktivitas belajar dan membutuhkan buku pada saat itu maka, sudut baca hendaknya dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini berarti sudut baca mendukung aktivitas belajar siswa melalui pemenuhan kebutuhan membaca mereka (Taufani, 2008: 93). Berdasarkan beberapa pengertian pojok baca yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa, pojok baca merupakan sudut atau pojokan di dalam kelas untuk menaruh koleksi buku dan karya peserta didik yang ditata dengan menarik serta nyaman, sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa.

Pojok baca adalah sarana untuk meningkatkan minat membaca pada siswa. Menurut Marg (Rofi'uddin. 2017: 22) pojok baca adalah sebuah ruangan yang nyaman untuk siswa duduk dan membaca yang di dalamnya terdapat meja dan tali tipis yang diikat pada dinding untuk menggantung buku. Menjelaskan bahwa pojok baca berbeda dengan perpustakaan karena sudut yang dimiliki siswa merupakan bagian dari kelas mereka tempat buku mudah diakses. Siswa

memiliki kebebasan memilih buku-buku untuk diri mereka sendiri dan membaca berbagai buku-buku menarik yang ditampilkan. Pojok baca ini menyediakan peluang siswa untuk membaca secara mandiri serta terlibat dalam kegiatan membaca kelompok. Sudut baca adalah tanggung jawab kolektif guru dan siswa. Siswa harus diberikan tanggung jawab untuk menjaga buku-buku di pojok. Pojok baca merupakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam rangka meningkatkan minat membaca. Kemendikbud (Rofi'uddin, 2017: 23) menjelaskan bahwa pojok baca merupakan sebuah tempat di dalam kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku dan ditata secara menarik untuk meningkatkan minat membaca siswa. Pojok baca dapat diibaratkan perpustakaan.

Pojok baca merupakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam rangka meningkatkan minat membaca. Kemendikbud (Rofi'uddin, 2017: 23) menjelaskan bahwa pojok baca merupakan sebuah tempat di dalam ruangan yang dilengkapi dengan koleksi buku dan ditata secara menarik untuk meningkatkan minat membaca siswa. Pojok baca dapat diibaratkan perpustakaan kecil yang berada di dalam suatu ruangan dan mempunyai tata kelola yang terstruktur. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pojok baca merupakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Pojok baca merupakan usaha dalam membudayakan Gerakan Literasi Sekolah yang digagas pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pojok baca diharapkan dapat memaksimalkan Gerakan Literasi Sekolah.

b. Tahapan Membuat Pojok Baca

Pojok baca dibuat untuk mendukung kegiatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah), tujuannya adalah agar pemanfaatan sarana pojok baca lebih maksimal.

Berkaitan dengan hal itu maka perlu adanya tahapan-tahapan dalam pembuatan sarana pojok baca. Kemendikbud menjelaskan tahapan dalam pembuatan sarana pojok baca, sebagai berikut. Pertama, menyediakan sebagian area di kelas untuk menyimpan koleksi bahan pustaka. Area yang dimaksud yaitu sudut kelas yang mampu menampung rak buku. Kedua, menyediakan tempat/rak koleksi yang cukup kuat dan aman.

Koleksi bahan pustaka yang disesuaikan dengan jumlah siswa memang membutuhkan rak yang kuat untuk menata koleksi tersebut. Tempat/rak koleksi tidak hanya untuk menata bahan pustaka saja tapi juga karya-karya siswa, sehingga memang harus dikondisikan sedemikian rupa agar semua bisa masuk ke dalamnya. Ketiga, menentukan, memilah, dan menyediakan jenis koleksi bahan pustaka yang akan ditempatkan di sudut baca kelas, sesuai dengan minat dan jenjang/kemampuan baca siswa.

Bahan pustaka disesuaikan dengan jenjang kelas. Kelas rendah diisi dengan jenis buku cerita bergambar, buku tanpa teks, buku dengan teks sederhana, baik fiksi maupun nonfiksi. Sedangkan buku di kelas tinggi yaitu buku cerita bergambar, buku bergambar kaya teks, buku novel pemula, baik dalam bentuk cetak, digital, dan visual (Rofi'uddin, 2017: 24).

c. Manfaat Pojok Baca

Pengembangan minat membaca siswa melalui pojok baca mempunyai beberapa manfaat antara lain: 1) Pojok baca dapat merangsang siswa untuk lebih gemar membaca dan memiliki daya pikir yang baik 2) Untuk mendekatkan buku pada siswa 3) Setiap saat siswa bisa membaca buku tanpa harus mondar-

mandir ke perpustakaan, sebab di kelas sudah tersedia buku-buku non-pelajaran 4) Guru dapat menjadikan pojok baca sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran. Diharapkan dengan adanya pojok baca akan memberikan kesadaran akan Gerakan Baca Sekolah memberi manfaat bagi semua warga sekolah dan dapat mengangkat minat membaca. Kesadaran akan pentingnya membaca akan membuka mata bahwa dengan membiasakan diri membaca dapat mengubah hidup dan jalan pikiran. Tinggi rendahnya minat membaca suatu bangsa sangat menentukan kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia sangat menentukan perkembangan suatu bangsa.

d. Tujuan Pojok Baca

Tujuan dibentuknya pojok baca antara lain: meningkatkan minat membaca siswa dan siswa dapat menjamin buku serta membacanya kapan saja. Seperti perpustakaan, pojok baca harus memiliki ruangan yang menarik dan pencahayaan yang tepat. Dalam kasus ini, pencahayaan yang tepat harus diatur agar siswa merasa nyaman pada saat membaca. Pojok baca harus memiliki koleksi yang menarik untuk siswa. Pemilihan koleksi harus hati-hati mengingat kebutuhan dan kepentingan siswa serta tingkat pemahaman mereka. Pemilihan koleksi bisa berupa cerpen, novel atau cerita-cerita yang menarik. Selain itu, guru dapat mengelola dan mengubah ruang fisik pojok baca untuk menciptakan ruangan kondusif serta memfasilitasi siswa agar dapat mengundang siswa untuk membaca dan siswa juga merasa nyaman saat memanfaatkan pojok baca (Rofi'uddin, 2017: 23). Pojok baca diterapkan di dalam kelas atau ruangan lain sebagai sarana membaca dan berkarya.

4. Membaca Kritis

Kegiatan membaca dapat merangsang kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut dikemukakan oleh Jones (dalam Costa, 1985, hlm. 112), dimana membaca untuk belajar merupakan salah satu landasan untuk berpikir tingkat tinggi, misalnya berpikir kritis. Dengan kegiatan membaca, maka akan diperoleh beberapa keuntungan, beberapa diantaranya adalah: 1) siswa akan lebih terlatih dalam hal berpikir tingkat tinggi; dan 2) minat membaca siswa akan meningkat. Minat membaca merupakan salah faktor penting karena dapat mempengaruhi hasil belajar (Larson, 2004). Proses memahami bacaan terdiri dari empat tahap, yakni tahap sebelum membaca, tahap selama membaca, tahap setelah membaca dan tahap menjawab pertanyaan-pertanyaan dari esai yang diberikan (Jones dalam Costa, 1985, hlm. 109). Salah satu jenis kegiatan membaca yang sedang populer saat ini adalah kegiatan membaca kritis.

Membaca kritis yang dimaksud adalah kegiatan mengkritisi bacaan dan berpendapat mengenai bacaan tersebut, apakah informasi yang terdapat bacaan sudah dianggap benar atau sesuai dengan isu yang berkembang, sehingga pembaca tidak hanya memahami isi dari bacaan (Oliveras, Marquez & Sanmarti, 2013). Membaca kritis cukup esensial dalam suksesnya belajar (Marschall & Davis, 2012).

Menurut Harmer (2007:284), membaca kritis merupakan proses memahami isi bacaan secara keseluruhan dan mendalam, sehingga dapat memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis. Pendapat senada juga dipaparkan oleh Soedarso (1988:71-72) yang menjelaskan bahwa membaca secara kritis adalah cara membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak hanya menyerap apa yang ada, namun mereka

bersama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Mereka membaca dengan nuansa dan arti. Membaca secara kritis berarti harus mampu membaca secara analisis dan dengan penilaian. Membaca harus merupakan interaksi antara penulis dan pembaca, kedua belah pihak dengan saling memengaruhi sampai terbentuk pengertian baru.

Pada kegiatan membaca kritis, seorang pembaca dituntut untuk memiliki sikap mengkritisi suatu bacaan. Menurut Nurhadi (2010:142-143), sikap kritis yang harus dimiliki oleh membaca kritis ada lima, yaitu (1) menginterpretasi secara kritis, (2) menganalisis secara kritis, (3) mengorganisasi secara kritis, (4) menilai secara kritis, dan (5) menerapkan konsep secara kritis. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa membaca kritis adalah proses memperoleh informasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan saksama sehingga dengan membaca kritis seseorang mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu teks bacaan. Dengan demikian, baiknya kemampuan membaca kritis dapat dijadikan sebagai bahan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui kemampuan membaca kritis yang dimiliki siswa saat pembelajaran dilaksanakan, bacaan yang diberikan kepada siswa dilengkapi dengan beberapa pertanyaan yang mengarahkan siswa kepada kegiatan berpikir kritis, diantaranya adalah menanyakan hal-hal berikut: 1) inti sari bacaan; 2) tujuan penulis membuat bacaan; dan 3) kesimpulan dari bacaan tersebut.

Membaca kritis merupakan bentuk kegiatan membaca tingkat tinggi yang tidak mudah dilakukan oleh peserta didik. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang disusun secara sistematis dan dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga memudahkan guru untuk berinteraksi dengan peserta

didik. Hal ini selaras dengan Joyce (2011:30) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran yang juga meliputi perilaku guru saat model diterapkan. Selain itu, pendapat senada juga diutarakan oleh Majid (2015:13) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar merupakan kegiatan bertujuan yang tersusun secara sistematis.

Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan membaca dengan melibatkan proses berpikir kritis adalah model Membaca Kritis. Model Membaca Kritis dalam pengembangan ini merupakan hasil adaptasi dan penyempurnaan dari model membaca SQ3R yang dikemukakan oleh Robinson tahun 1961. Model membaca SQ3R digunakan dalam pembelajaran membaca untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan. Model membaca SQ3R memiliki lima tahapan, yaitu (1) survey, (2) question, (3) read, (4) recite, dan (5) review. Kelima tahapan dalam model membaca SQ3R belum memiliki kegiatan mengkritisi. Oleh karena itu, model ini diadaptasi dan disempurnakan dengan memerhatikan kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Marzano tahun 1998, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca kritis teks argumentasi.

B. Penelitian yg Relevan

Berdasarkan sumber-sumber, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Raudhah (2018) yang berjudul “Peningkatan minat membaca dengan media pojok baca siswa kelas II MIN 11 Banda aceh” judul tersebut sangat relevan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan media pojok baca. Adapun perbedaannya yaitu penelitian tersebut bertujuan meningkatkan minat baca dengan menggunakan media pojok baca, sedangkan penulis mencari tahu upaya guru dalam meningkatkan minat baca dengan menggunakan pojok baca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat membaca siswa meningkat, bahkan sudah mencapai ketuntasan secara klasikal.
2. Santoso (2018) : “Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Gading Rejo). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di SMA Negeri 2 Gading Rejo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel 65 responden teknik yang dipakai dalam pengumpulan data ialah angket, wawancara dan dokumentasi serta analisis datanya menggunakan chikuadrat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kuat dan signifikan antara program gerakan literasi sekolah dengan peningkatan minat membaca artinya semakin kuat pelaksanaan gerakan literasi sekolah maka semakin kuat dan positif peningkatan minat membaca peserta didik.
3. Pengaruh penerapan pojok baca di sekolah dasar terhadap minat baca peserta didik. Skripsi ini dilakukan oleh Anisafitri mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta 2018. Hasil penelitian menunjukkan hasil uji analisis regresi linier sederhana diketahui nilai t hitung sebesar 4,311. Nilai t tabel pada tabel statistik dengan signifikansi 0,05

dengan $df = n-2$ atau $48-2 = 46$ adalah sebesar 2,013. Karena t hitung (4,311) > t tabel (2,013) maka pojok baca berpengaruh terhadap minat baca. Nilai R^2 (R Square) adalah 0,288. Maka, sumbangan pengaruh dari variabel pojok baca yaitu sebesar 28,8% sedangkan sisanya sebesar 71,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Kesimpulannya, terdapat pengaruh penerapan pojok baca di sekolah dasar terhadap minat baca peserta didik kelas IV dan V SDI Al Barkah sebesar 28,8%.

4. Nurul Fatimah, 2022. Meneliti tentang pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat membaca siswa SD Inpres Jongaya Kota Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex post facto*. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat membaca. Hasil analisis data nilai pojok baca dengan minat membaca menunjukkan adanya pengaruh positif dari variabel pojok baca. Sehingga adanya peningkatan nilai tentang pojok baca yang berpengaruh positif terhadap peningkatan minat membaca siswa. Dengan adanya program gerakan literasi sekolah, maka upaya peningkatan pelayanan dan kualitas pojok baca di kelas yang diselenggarakan oleh sekolah tentunya akan mempengaruhi minat membaca siswa. Sosialisasi dan pemahaman terhadap manfaat program gerakan literasi sekolah di sekolah mampu meningkatkan minat dan antusiasme siswa untuk datang dan membaca di pojok baca kelas.
5. Shoelihatul Badriah, 2009. Upaya Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Siswa : Studi Kasus Perpustakaan Sekolah An-Nisaa' Pondok Aren-Bintaro. Berdasarkan hasil penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan An-nisaa' telah melakukan berbagai

upaya dalam meningkatkan literasi informasi bagi siswa/siswi secara optimal. Hal ini terlihat dengan adanya berbagai macam program kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak perpustakaan seperti : bimbingan pemakai perpustakaan, latihan penggunaan koleksi, pembuatan kliping, pengenalan internet, dan lingkaran sastra yang bekerjasama dengan guru bahasa Indonesia. Dari hasil lima program yang diadakan perpustakaan apabila dianalisa menurut standar literasi informasi menurut American Association of School Librarians terdapat dua program yang masuk ke dalam Standar yaitu latihan penggunaan koleksi, dan pengenalan internet. Sedangkan terdapat satu program yang memiliki karakter ke dalam Standar 2 yaitu menonton film. Kemudian untuk Standar 4 terdapat satu program perpustakaan yaitu bimbingan pemakai perpustakaan. Dan untuk Standar 5 memiliki satu program perpustakaan yaitu pembuatan kliping. Dalam pembentukan program perpustakaan disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan. Sehingga pihak perpustakaan memasukkan program-program pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat masing-masing kelas. Selain itu, adanya jadwal kunjungan perpustakaan yang telah ditetapkan atau dijadwalkan bagi tiap-tiap kelas menjadikan pihak perpustakaan bisa lebih intensif dalam menjalankan program-program tersebut.

Dari hasil yang diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada siswa terlihat bahwa dari uji pengetahuan dan pemahaman yang dilakukan oleh penulis melalui 7 pertanyaan sederhana mengenai peraturan dan keterampilan dalam memperoleh informasi di perpustakaan yang disebarkan melalui kuesioner terlihat jelas bahwa hampir keseluruhan siswa kelas 5 memilih jawaban yang tepat, yang apabila diakumulasikan berkisah

92% tingkat ketepatan menjawab. Pimpinan Yayasan, para tenaga pendidik serta orang tua siswa saling memahami akan fungsi dari perpustakaan sekolah, sehingga mereka dapat memberikan perhatian kepada perpustakaan. Hal ini tercermin dengan adanya respon yang positif antara satu dengan yang lainnya yang ditunjukkan dengan adanya saling bekerjasama..

6. Moh. Adib Rofi`uddin dan Hermintoyo, 2016. Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode korelasi. Berdasarkan hasil terdapat pengaruh pojok baca terhadap peningkatan minat baca siswa di SMP Negeri 3 Pati, hal ini dibuktikan oleh hasil analisis statistik dengan rumus korelasi product moment dengan menggunakan SPSS yang menghasilkan sig hitung 0.000 lebih kecil dari 0.05 sehingga H_0 ditolak. Dengan nilai rhitung sebesar 0.645 atau 64.5%. Pengaruhnya adalah linier positif yang artinya jika pojok baca berkualitas maka semakin tinggi pula minat baca siswa.
7. Litsa Nailul Fauziyah, 2022. Pengaruh Pemanfaatan Pojok Baca Terhadap Pembiasaan Budaya Literasi di Kelas VA MIN 3 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan pojok baca terhadap pembiasaan budaya literasi di kelas VA MIN 3 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022 dan besarnya pengaruh pemanfaatan pojok baca terhadap pembiasaan budaya literasi di kelas VA MIN 3 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan pojok baca terhadap pembiasaan budaya literasi di kelas VA MIN 3 Jember. Kemudian, besar pengaruh pemanfaatan pojok

baca terhadap pembiasaan budaya literasi di kelas VA MIN 3 Jember tahun pelajaran 2021/2022 dapat dilihat berdasarkan tabel model summary perhitungan koefisien determinasi dengan nilai R² (R Square) pada output tersebut diperoleh hasil sebesar 0,365. Hasil R square sebesar 0,365 tergolong kategori interval 0,20 – 0,399, maka dapat disimpulkan bahwa nilai R Square termasuk kategori rendah. Besar persentase pengaruh variabel pojok baca secara bersama-sama terhadap variabel budaya literasi adalah sebesar 36,5%. Sedangkan 63,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

8. Indah Kurnianingsih, Rosini, dan Elfitri Kurnia Erza, 2018. *Library Class: Model Pembelajaran Literasi Informasi Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Madania)*. Hasil penelitian bahwa Model Pembelajaran literasi informasi di SD Madania diselenggarakan dalam bentuk kelas klasikal yang disebut dengan Library Class. Library Class memiliki struktur program yang sistematis dan berjenjang dari kelas 1 hingga kelas 6. Hal ini ditujukan agar kompetensi kemampuan literasi informasi yang diharapkan dapat terwujud. Model pembelajaran literasi informasi dengan Library Class menjadi sebuah strategi pembelajaran literasi informasi sejak dini. Diharapkan siswa SD yang akan naik ke jenjang lebih tinggi yakni SMP dan SMA, telah memiliki pondasi keterampilan literasi informasi dasar yang memadai. Rancangan topik utama pembelajaran literasi informasi di tingkat sekolah dasar meliputi enam ruang lingkup utama yang dapat menjadi dasar pengembangan topik lain yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Keenam ruang lingkup utama tersebut. Model Pembelajaran literasi informasi di SD Madania diselenggarakan dalam bentuk kelas klasikal yang disebut dengan

Library Class. Library Class memiliki struktur program yang sistematis dan berjenjang dari kelas 1 hingga kelas 6. Hal ini ditujukan agar kompetensi kemampuan literasi informasi yang diharapkan dapat terwujud. Model pembelajaran literasi informasi dengan Library Class menjadi sebuah strategi pembelajaran literasi informasi sejak dini. Diharapkan siswa SD yang akan naik ke jenjang lebih tinggi yakni SMP dan SMA, telah memiliki pondasi keterampilan literasi informasi dasar yang memadai. Rancangan topik utama pembelajaran literasi informasi di tingkat sekolah dasar meliputi enam ruang lingkup utama yang dapat menjadi dasar pengembangan topik lain yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Keenam ruang lingkup utama tersebut

C. Kerangka Pikir

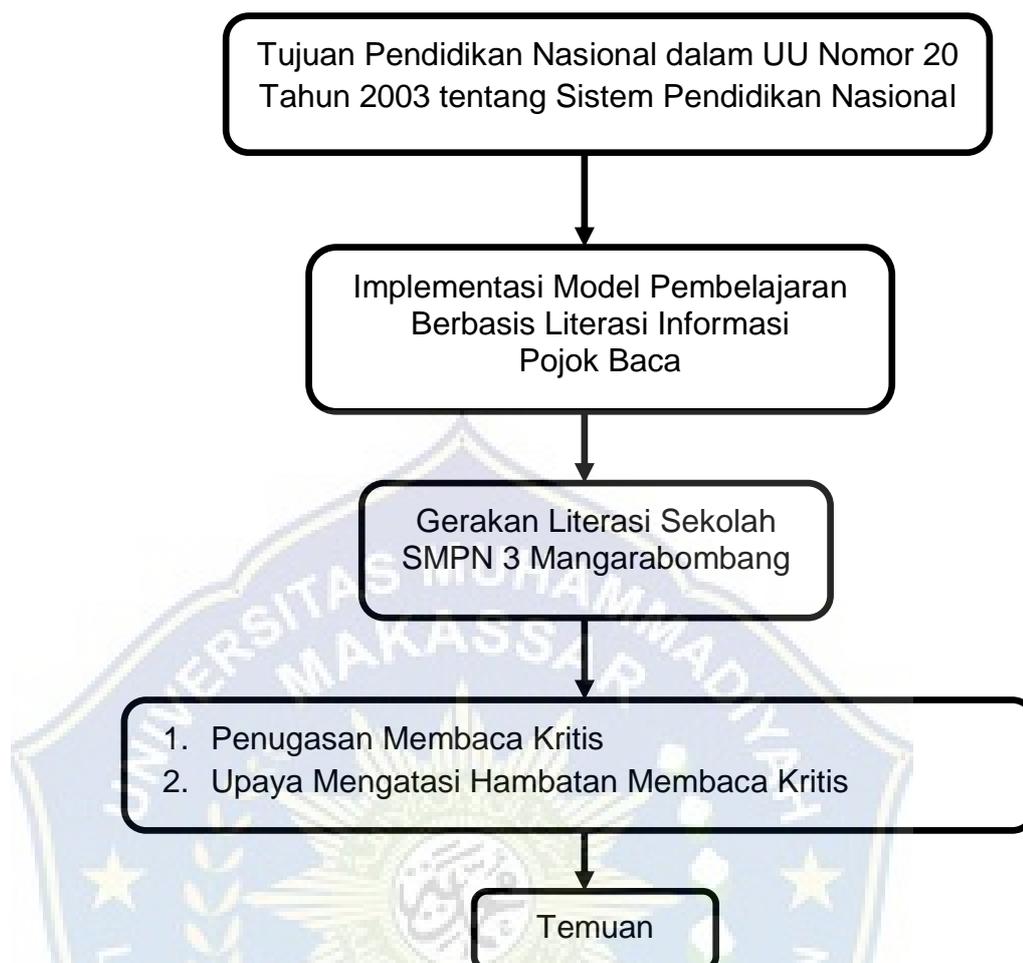
Rancangan topik utama pembelajaran literasi informasi pojok baca di tingkat sekolah dasar meliputi enam ruang lingkup utama yang dapat menjadi dasar pengembangan, topik lain yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Keenam ruang lingkup utama tersebut adalah (1) Orientasi dan Nilai-Nilai Kepustakaan atau Library Values; (2) Sumber-Sumber Informasi atau Resource Literacy; (3) Penelusuran Informasi atau Research Literacy; (4) Pengolahan dan Pemanfaatan Informasi atau Organization of Information; (5) Evaluasi Informasi atau Critical Literacy serta (6) Publishing Literacy atau Penyajian Informasi. Standar kompetensi keterampilan literasi informasi siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mangarabombang yang ditentukan adalah siswa mampu: (1) menjadi pemustaka yang baik dan memanfaatkan

sumber daya yang ada di perpustakaan secara efektif dan maksimal; (2) memahami bentuk, format, lokasi, dan metode dalam mengakses sumber-sumber informasi; (3) menggunakan sumber-sumber informasi tercetak maupun elektronik dalam melakukan riset sederhana; (4) mengolah informasi yang sudah didapatkan dengan mengidentifikasi topik utama dari sebuah informasi, menyeleksi informasi yang relevan, membuat catatan dan kesimpulan; (5) mengevaluasi informasi secara kritis; serta (6) mengomunikasikan hasil suatu riset dengan menggunakan teknik presentasi yang tepat, baik dalam bentuk teks maupun multimedia.

Pojok baca merupakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk menumbuhkan minat membaca kritis siswa. Pojok baca merupakan usaha dalam membudayakan Gerakan Literasi Sekolah yang digagas pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pojok baca diharapkan dapat memaksimalkan Gerakan Literasi Sekolah.

Membaca kritis adalah proses memperoleh informasi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan saksama sehingga dengan membaca kritis seseorang mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu teks bacaan. Untuk mengetahui kemampuan membaca kritis yang dimiliki siswa saat pembelajaran dilaksanakan, bacaan yang diberikan kepada siswa dilengkapi dengan beberapa pertanyaan yang mengarahkan siswa kepada kegiatan berpikir kritis, diantaranya adalah menanyakan hal-hal berikut: 1) inti sari bacaan; 2) tujuan penulis membuat bacaan; dan 3) kesimpulan dari bacaan tersebut.

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015:96). Dikatakan sementara dikarenakan jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho = Tidak ada implementasi model pembelajaran berbasis literasi informasi pojok baca pada pembelajaran membaca kritis siswa SMPN 3 Mangarabombang.

H1= Ada implementasi model pembelajaran berbasis literasi informasi pojok baca pada pembelajaran membaca kritis siswa SMPN 3 Manggarabombang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil datanya berupa deskripsi. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena tujuan peneliti melakukan penelitian sesuai dengan karakteristik dari pendekatan kualitatif yaitu untuk menggambarkan suatu fenomena dengan mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna (Sugiyono, 2010). Artinya mengungkapkan nilai yang ada di balik data yang nampak, sehingga dalam penelitian kualitatif menekankan pada makna, berbanding terbalik dengan kuantitatif yang menekankan pada generalisasi.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Model Pembelajaran Berbasis Literasi Informasi Pojok Baca di SMPN 3 Manggarabombang dilaksanakan, dan bagaimana program tersebut berimplikasi pada kemampuan membaca kritis siswa SMPN 3 Manggarabombang. Dengan tujuan tersebut, metode penelitian deskriptif kualitatif menjadi metode yang paling sesuai untuk dipergunakan.

B. Defenisi Istilah

1. Implementasi Adalah penerapan atau pelaksanaan ataupun tindakan untuk menjalankan rencana yang telah dibuat.
2. Literasi Adalah kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penugasan membaca kritis adalah suatu proses membiasakan anak untuk berfikir, bersikap, dan bertindak.
4. Membaca kritis yaitu (1) menginterpretasi secara kritis, (2) menganalisis secara kritis, (3) mengorganisasi secara kritis, (4) menilai secara kritis, dan (5) menerapkan konsep secara kritis.

Lokasi penelitian ini bertempat di SMPN 3 Manggarabombang Kabupaten Takalar.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian; Lokasi penelitian yang peneliti lakukan yakni berada di kabupaten Takalar tepatnya di SMPN 3 Manggarabombang.
2. Waktu penelitian; Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Manggarabombang. Adapun waktu dilaksanakannya penelitian ini yakni pada bulan Januari hingga Maret 2023.

D. Subjek dan Penentuan Informan

Subjek penelitian (informan) yang dijadikan fokus penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa yang ditunjuk pada program literasi sekolah SMPN 3 Manggarabombang Kabupaten Takalar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum kegiatan pengumpulan data terlebih dahulu peneliti membuat instrument penelitian. Pembuatan instrument ini disusun berdasarkan kemampuan berpikir peneliti, inilah yang membuat rumit dalam pembuatannya. Berbagai metode dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Penyusunan instrument harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan, yakni:

1. Wawancara

Wawancara memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan data, banyak pihak yang dapat di wawancarai untuk mendapatkan data. Hal ini lah yang rumit dilakukan saat wawancara, satu persatu pihak sekolah memberikan data. Sebagai peneliti dalam mengumpulkan data harus jeli. Pengumpulan data tentang kegiatan literasi informasi pojok baca di SMPN 3 Mangarabombang yang peneliti gunakan adalah metode interviu (wawancara). Peneliti menginterview kepala sekolah, kepala urusan kurikulum, pustakawan, siswa, dan wali kelas.

2. Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan cara yang paling efektif untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Kegiatan observasi dilakukan dengan membuat suatu instrument penelitian. Instrument yang disusun berisikan item-item tentang gerakan literasi melalui penugasan membaca kritis siswa SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar dengan melihat secara langsung di lokasi penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Bentuk dokumentasi yang peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi tentang literasi membaca kritis pojok baca adalah dokumen-dokumen profil sekolah, jadual pembelajaran, foto-foto pelaksanaan literasi serta dokumentasi administrasi lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan metode dengan menggunakan wawancara dan observasi dengan menjawab pertanyaan seperti apa, mengapa atau bagaimana. Data-data yang dianalisis dengan metode ini berupa teks atau

narasi. Selanjutnya dari keseluruhan data tersebut dilakukan proses pengklasifikasian berdasarkan kebutuhan dengan proses pencodingan. Tahap terakhir pada metode ini adalah interpretasi data. Analisis data yang peneliti gunakan terdiri dari empat tahap, yaitu :

1. Mengumpulkan data

Berbagai cara yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan data yakni mengamati secara langsung di lapangan. Cara yang peneliti gunakan melalui pengamatan atau observasi terhadap lingkungan sekolah dan kegiatan siswa saat literasi berlangsung, membuat kuesioner, mewawancarai berbagai informan seperti kepala sekolah, pustakawan, siswa, dan wali kelas, serta pengkajian dokumen.

2. Memilah-milah data sesuai dengan kategorinya

Kegiatan memilah-milah data diperlukan kejelian yang tinggi. Hal ini membuat peneliti berhasil jika mendapatkan data yang akurat. Data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan pengamatan (observasi), sehingga pemilahan diperlukan untuk memudahkan kategori yang cocok dengan implementasi literasi sekolah.

3. Penyajian Penelitian

Penyajian penelitian yang dilakukan setelah reduksi data dilakukan dalam bentuk menguraikan secara singkat dan membuat bagan agar data mudah dibaca dan dipahami.

4. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dari ketiga teknik analisis yang peneliti gunakan, langkah terakhir ialah menarik kesimpulan. Kesimpulan dibuat berdasarkan informasi yang diperoleh di tempat penelitian. Dalam menarik

kesimpulan menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca dan tidak berbelit-belit. Selanjutnya dilaksanakan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik yang baik digunakan dalam penelitian. Teknik Triangulasi merupakan salah satu pendekatan peneliti dalam menggali lebih dalam pengolahan data kualitatif.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Jumat 17 Maret 2023

Pada pukul 07.45 – 08.00 pelaksanaan GLS di SMPN 3 Mangarabombang dilaksanakan selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Terlihat 23 siswa sedang membaca buku diluar kelas dengan teknik membaca kritis. Setelah kegiatan membaca guru bersama siswa mereviu pokok bahasan buku yang mereka baca, setelah itu menuliskan kadalam buku GLS.

Data (1) Literasi di SMPN 3 Mangarabombang telah menerapkan budaya membaca kritis dengan adanya sudut baca di setiap kelas, adanya pustaka-pustaka mini dikelas. Hal ini untuk menanamkan diri anak untuk cinta membaca sesuai dengan perencanaan pemerintah tentang literasi.

2) Sabtu 18 Maret 2023

Pukul 07.45 - 08.00 siswa melakukan kegiatan GLS, kegiatan tersebut dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai. Tampak siswa sedang membaca kritis diluar kelas dengan cara masing-masing. Mereka mengambil buku dari pojok baca di ruang kelas masing-masing. Setelah membaca guru memberikan tugas dari hasil membaca buku seperti menceritakan isi buku yang dibaca dan menuliskan kedalam buku GLS.

Hal tersebut senada yang dikatakan oleh kepala urusan kurikulum,

Data (2) bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan membuahkan hasil dalam penugasan membaca kritis siswa. Dengan adanya program literasi yang dibentuk beberapa elemen-elemen pemangku jabatan di sekolah (Kepala Sekolah) dan terkhusus tim teknis pelaksanaan literasi memberikan tugas-tugas tentang gerakan literasi informasi pojok baca. GLS di SMPN Mangarabombang dilaksanakan dengan cara: (1) kunjungan ke perpustakaan, dengan hal ini maka dibuatkan jadwal berkunjung agar siswa bisa tukar dalam peminjaman buku; (2) adanya gerakan literasi membaca kritis selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai, dengan hal ini siswa menuliskan hasil laporan kegiatan membacanya kedalam buku GLS; (3) dibuatkan sudut baca (pojok baca) disetiap kelas, hal ini akan memudahkan siswa melakukan kegiatan literasi tanpa keluar dari kelas mereka. Dan buku yang

dipinjam akan dirolling agar siswa tidak merasa jenuh dalam membaca.

3) Jumat, 24 Maret 2023

Pada jam literasi yakni pukul 07.45 – 08.00 siswa secara aktif melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit. Setelah membaca kritis guru memberikan tugas yakni menuliskan identitas buku yang telah dibaca ke dalam buku GLS.

Data (3) Pelaksanaan literasi di kelas dilaksanakan setelah bel masuk dan siswa berbaris dan masuk kelas dan berdoa kemudian 15 menit literasi membaca kritis buku. Selain itu siswa di ajak belajar di perpustakaan. Pengadaan pojok baca kelas sebagai sarana untuk anak senang membaca dan juga anak diperbolehkan membawa buku sendiri dari rumah dengan adanya pengawasan/seleksi oleh guru tentang isi buku, sehingga buku yang dibaca mengandung banyak pengetahuan yang mendukung pembelajaran. Setiap kelas diberikan arahan agar ketika siswa membaca mereka benar-benar bisa fokus memahami bacaan, diberikan penugasan membaca kritis, untuk menambah wawasannya. Pelaksanaan literasi sudah berjalan konsisten seperti yang dijadwalkan. Sekarang pelaksanaan literasi membaca kritis 15 menit di kelas dilaksanakan secara fleksibel, bisa di awal sebelum pembelajaran, di tengah pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Misalnya apabila siswa sedang mengerjakan tugas, namun ada siswa yang sudah selesai duluan, mereka bisa membaca kritis buku untuk menunggu temannya yang belum selesai.

4) Sabtu 25 Maret 2023

Tampak siswa kelas IX A melakukan kegiatan literasi membaca kritis selama 15 menit. Salah seorang siswa membacakan buku cerita di depan kelas. Setelah kegiatan membaca tersebut siswa dan guru mereviu hasil bacaan yang didengarkan dengan suara yang lantang dan aktif dalam memberikan pendapat dari setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh guru.

Data (4) a) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal dengan membaca kritis. Membaca kritis jurnal membantu siswa dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan 15 menit terutama dengan cara membaca kritis. b) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan. Kegiatan ini memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. c) Membuat jurnal tanggapan terhadap buku Jurnal ini berisi catatan pikiran dan perasaan siswa tentang buku yang

dibaca dan proses membacanya. Kegiatan ini memungkinkan siswa mengeksplorasi idenya lebih dalam pada pemberian tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan.

5) Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pembelajaran Literasi Informasi Pojok Baca pada Membaca Kritis

a) Faktor Pendukung

Dari hasil wawancara informan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 3 Mangarabombang, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kegiatan literasi di sekolah.

Data Pendukung (1): Menurut kepala urusan kurikulum menyatakan bahwa; Selalu ada pengadaan buku bacaan baru untuk siswa yang disimpan dalam perpustakaan. Siswa dengan mudah mendapatkan buku yang ingin mereka baca sesuai dengan minat mereka. Terdapat beberapa dukungan dari wali kelas kepada siswa membawa buku sendiri dari rumah mereka tetapi dengan tahap penyeleksian dari pihak guru. Dengan banyaknya referensi perpustakaan membuat siswa antusias membaca buku yang di sediakan. Dan ini akan menambah wawasan siswa terhadap keterampilan membaca kritis, berpikir kritis terhadap pojok baca kelas yang dibacanyadengan kritis.

Data Pendukung (2) terjadinya kerjasama dengan wali kelas dan guru untuk pelaksanaannya dan dilengkapi dengan jurnal GLS untuk pelaksanaannya. Selain dari itu perpustakaan juga mendistribusikan beberapa buku bacaan untuk diletakkan di pojok baca kelas.

b) Faktor Penghambat

Kegiatan yang diprogramkan tidak selamanya berhasil 100%, pernyataan tersebut di ungkapkan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab pelaksanaan gerakan literasi. Kegiatan literasi tidak berhasil di sebabkan karena adanya program lain selain program gerakan literasi, atau ada salah satu guru mengambil jam literasi berlangsung. Berikut pernyataan dari kepala sekolah :

Kegiatan literasi yang diterapkan sebenarnya tentatif, tapi biasanya ada kegiatan lain yang menghambat kegiatan literasi dilaksanakan atau ada salah satu guru menggunakan waktu kegiatan literasi. Seharusnya setelah guru mengambil waktu

kegiatan dilaksanakan bisa mengambil waktu lain terhadap kegiatan tersebut. Contohnya guru membacakan sebuah buku cerita inspiratif dan siswa menyimak buku yang dibacakan dan siswa diberi tugas mencatat hal-hal penting isi buku yang dibacakan.

Masalah yang dihadapi sekolah saat ini adalah kekurangan dana Pengadaan Buku Bacaan bagi program GLS dengan murid yang bersekolah di SMP 3 Mangarabombang hanya 50, buku bacaan yang disediakan perpustakaan hanya 30 judul buku dengan rata-rata 10 eksemplar per judul buku, buku-buku tersebut diadakan menggunakan dana bantuan operasional sekolah.

B. Pembahasan

Implementasi Gerakan Literasi informasi berbasis pojok baca di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar, dengan penerapan penggunaan pembelajaran membaca kritis. Berbagai upaya perbaikan yang dilakukan dalam proses pendidikan di SMPN 3 Mangarabombang telah menampakkan perubahan yang positif. Sebagian sekolah telah menerapkan dan menunjukkan peningkatan mutu akademik dan nonakademik. Program yang di canangkan oleh pemerintah juga diterapkan di SMPN 3 Mangarabombang. Betapa pentingnya kegiatan literasi informasi pojok baca tersebut, karena dengan kegiatan ini menambah pengetahuan serta wawasan siswa. Dalam agama pun diajarkan bahwa ilmu sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia dewasa ini. Karena ilmu berbagai macam teknologi dapat dipergunakan dengan baik. Begitu pula membaca kritis, Allah pun menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan tidak lepas dari kegiatan membaca kritis, seperti yang tersurat dalam Al-Qur'an surah Al Baqarah Ayat 121, yang berbunyi : Terjemahannya: "Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepada-Nya, mereka itulah orang-orang yang rugi." (Tim Pelaksana, Al-Quran AlKarim dan Terjemahannya, 2006) Manusia

memperoleh ilmu dengan belajar dan secara langsung ilmu yang diperoleh dari Allah swt. Hal ini tercermin dalam surah Al Imran Ayat 164, yang berbunyi : 55 Terjemahannya : Sungguh, Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) ditengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Tim Pelaksana, Al-Quran Al-Karim dan Terjemahannya, 2006). Pendidikan yang diperoleh secara mandiri tidak terlepas dari keluarga dan masyarakat sekitar. Bukan hanya pendidikan yang didapat dari alam sekitar mereka, tapi juga yang diperoleh dari sekolah yang bersifat formal. Hal ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan mengubah perilaku menjadi lebih baik. Inovasi pendidikan telah diterapkan oleh pemerintah lewat implementasi gerakan literasi sekolah (GLS). Hal ini meningkatkan kualitas anak bangsa. yang penerapannya berdasarkan budaya membaca kritis. Melalui penugasan tersebut, siswa lebih konsen terhadap membaca kritis dan mengembangkan wawasan para siswa. Hasil survey literasi informasi berbasis pojok baca dengan membaca kritis, maka dalam PISA 2009 menunjukkan siswa di Indonesia berada pada peringkat ke- 64 sebanyak 65 negara yang ikut berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012, Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam literasi informasi sangat memperhatikan. Dalam mengembangkan sekolah untuk suatu organisasi pembelajar, lewat pemerintah khususnya di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), kegiatan

GLS adalah upaya pemerintah secara keseluruhan yang ingin melibatkan warga sekolah, dan publik. Pendidikan di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar, telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yakni pada tahap pojok baca, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran membaca kritis. Program ini selaras dengan program pemerintah tentang literasi informasi. Dengan adanya program tersebut dapat menumbuhkan minat baca siswa lebih baik. Kurikulum SMPN 3 Mangarabombang mengemukakan: Tujuan gerakan literasi informasi pojok baca di sekolah ini. Penerapan itu, untuk penugasan kepada siswa dalam membaca kritis. Selanjutnya pengembangan terhadap siswa untuk gemar membaca kritis dan terbiasa melakukan kegiatan membaca dari kehadiran pojok baca di setiap kelas. Ungkapan tersebut sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang GLS. Salah satu kegiatan didalamnya tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Program Gerakan Literasi di SMPN 3 Mangarabombang, ini dilaksanakan berdasarkan program pemerintah. Berikut penuturannya : Literasi di SMPN 3 Mangarabombang telah sejak awal menerapkan budaya membaca kritis dengan adanya pojok baca di setiap kelas, adanya pustaka-pustaka mini dikelas. Hal ini, untuk menanamkan jatidiri siswa untuk cinta membaca kritis. Kemudian ketika pemerintah mencanangkan gerakan literasi informasi disekolah menengah pertama dan atas, sekolah tinggal menyingkronkan saja terhadap apa-apa yang dicanangkan pemerintah. Gerakan literasi informasi pojok baca merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang literat

sepanjang hidup dengan pelibatan publik untuk tujuan menumbuhkan kembangkan sikap membaca kritis siswa. Pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Penugasan adalah program populer yang ada dimasyarakat untuk menumbuhkan semangat sejak dini dan berkesinambungan. Saat siswa diajari membaca kritis, maka disitulah siswa memulai membina diri membaca kritis. Penugasan membaca kritis dapat mengubah siswa menjadi lebih baik dan mutu pendidikan lebih meningkat. Pengembangan, literasi informasi pojok baca kaitannya dengan membaca kritis siswa berkontribusi pada beberapa faktor yaitu keluarga, masyarakat, motivasi, minat, dan pendidikan yang diberikan oleh guru di sekolah. Solusi yang efektif untuk mengatasi kurangnya minat baca khususnya di SMPN 3 Mangarabombang, yaitu : 1) Menciptakan kondisi cinta ilmu pengetahuan, belajar hingga kondisi cinta membaca kritis melalui pojok baca, 2) Penyediaan bahan bacaan yang lengkap diperpustakaan, 3) Memilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, 4) Menanamkan minat membaca kritis selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai.

Berikut adalah deskripsi penelitian melalui data-data yang berhasil dikumpulkan: Model Pembelajaran Literasi Informasi di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar, Kurnianingsih dkk (2018) mengemukakan Model Penerapan Pembelajaran Literasi Informasi dengan menyelenggarakan program literasi informasi secara mandiri dalam bentuk klasikal yang disebut dengan *Library Class* yang diampu oleh satu orang *Teacher Librarian*. Dasar pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar pembelajaran literasi informasi yaitu :

- a. Panduan dalam menggunakan berbagai fasilitas perpustakaan dan koleksinya *Library Values and Skills*. Melalui materi-materi *Library Values and Skills* ini pustakawan mensosialisasikan aturan, prosedur dan program perpustakaan kepada para siswa.
- b. *Resource Literacy* atau sumber-sumber informasi merupakan topik yang berisi panduan untuk memahami bentuk, format, lokasi, dan cara mendapatkan sumber daya informasi.
- c. *Research Literacy* merupakan topik utama yang berisi materi tentang keterampilan dalam penelusuran informasi. Topik ini membahas cara mencari dan menilai sumber-sumber informasi yang diperlukan berdasarkan identifikasi masalah serta bagaimana mendapatkan informasi tersebut.
- d. *Organization of Information* atau Pengolahan dan Pemanfaatan Informasi merupakan topik yang berisi panduan untuk mengolah dan memanfaatkan informasi.
- e. *Critical Literacy* atau Evaluasi Informasi merupakan menu yang berisi materi tentang petunjuk untuk mengembangkan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, berisi tahapan kegiatan evaluasi terhadap proses yang dilakukan dan hasil akhir suatu produk, apakah sudah sesuai dengan ketentuan atau rubrik yang ditetapkan.
- f. *Publishing Literacy* atau Penyajian Informasi merupakan topik yang berisi panduan dalam mengkomunikasikan hasil suatu riset dengan menggunakan teknik presentasi yang tepat baik dalam bentuk teks maupun multimedia.

Reading Corner (pojok baca); Reading Corner adalah suatu tempat di

setiap ruangan kelas yang dijadikan peserta didik sebagai tempat membaca. Seluruh siswa meluangkan waktu untuk membaca buku tanpa terkecuali mulai pukul 9.25-10.00 WIB saat jam istirahat. Kegiatan ini semata-mata untuk menanamkan kebiasaan membaca buku, bukan kegiatan yang berkaitan dengan akademik. Setelah siswa membaca buku, siswa juga merangkum apa yang siswa baca sebagai upaya melatih kemampuan siswa dalam menulis dan menangkap informasi-informasi yang terdapat pada bacaan. Program ini untuk mendekatkan buku dengan siswa. Jadi, akses buku yang mudah dapat menarik minat siswa untuk membaca. Tempat ini mempunyai peran penting sebagai tempat belajar dan mengelola informasi dan pengetahuan. Jika perpustakaan masih menjadi tempat yang jauh dan tidak menarik untuk dikunjungi, maka *reading corner* bisa menjadi alternatif untuk mempermudah dalam membaca (hasil wawancara dengan wali kelas). Apabila *reading corner* berdiri di tempat yang ideal, menyenangkan dan mudah dijangkau, maka siswa akan merasa mudah mengakses buku-buku ataupun bahan bacaan dan lama-kelamaan mereka merasa butuh terhadap perpustakaan. Merekapun berbondong-bondong untuk mengunjungi perpustakaan. *Reading Corner* mencoba menjadikan kelas tidak hanya sebagai tempat belajar mata pelajaran semata, melainkan sebagai 'gudang ilmu' di mana siswa bisa membaca buku-buku maupun koleksi lainnya yang tersedia dengan semaksimal mungkin tanpa dipungut biaya apapun. Tujuan *Reading Corner* ialah menyediakan fasilitas membaca dan tempat belajar bersama bagi siswa, memupuk minat baca sejak dini sehingga bisa menjadi pusat pemberdayaan siswa.

Selain itu, *Reading Corner* di SMPN 3 Mangarabombang didesain untuk menciptakan rasa aman dan nyaman kepada siswa. Rasa nyaman ketika

berada di *Reading Corner* sangat dibutuhkan oleh para pengunjung. *Reading Corner* akan memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin agar pengunjung dapat merasa nyaman, tempat baca yang bersih, ventilasi yang cukup dan ruangan yang sejuk akan menciptakan kenyamanan bagi siswa.

Membaca Buku Mapel sebelum KBM; Membaca kritis yang dimaksud adalah kegiatan mengkritisi bacaan dan berpendapat mengenai bacaan tersebut, apakah informasi yang terdapat bacaan sudah dianggap benar atau sesuai dengan isu yang berkembang, sehingga pembaca tidak hanya memahami isi dari bacaan. Dengan demikian, baiknya kemampuan membaca kritis dapat dijadikan sebagai bahan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui kemampuan membaca kritis yang dimiliki siswa saat pembelajaran dilaksanakan, bacaan yang diberikan kepada siswa dilengkapi dengan beberapa pertanyaan yang mengarahkan siswa kepada kegiatan berpikir kritis, diantaranya adalah menanyakan hal-hal berikut: 1) inti sari bacaan; 2) tujuan penulis membuat bacaan; dan 3) kesimpulan dari bacaan tersebut. Pembiasaan membaca sebelum memulai pelajaran adalah literasi yang berakademik sehingga pembiasaan ini sangat baik. Ini terbukti memberikan rangsangan kepada anak-anak yang masih belum tergerak untuk membaca buku sebagai sumber pembelajaran dan akan memberikan banyak pengetahuan (wawancara dengan Wali Kelas). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 mewajibkan para siswa untuk membaca buku minimal 15 menit sebelum melakukan kegiatan belajar-mengajar di sekolah setiap hari. Permendikbud ini juga menyebutkan bahwa buku yang dibaca adalah buku nonteks pelajaran. Esensi dari kebijakan ini adalah bahwa kegiatan membaca perlu dibiasakan sebagai rutinitas harian. Melakukan hal

sederhana tetapi rutin lebih efektif membentuk kebiasaan yang berkelanjutan. Demikian halnya, 15 menit membaca setiap hari akan menumbuhkan siswa pembaca dan pemelajar sepanjang hayat. Dengan 15 menit membaca setiap hari, seorang siswa akan membaca selama 5.475 menit setiap tahun, atau 91 jam 15 menit dan terpajan kepada sekitar 1.000.000 kata. Bandingkan dengan siswa seusianya yang membaca selama satu (1) menit setiap hari. Dalam setahun, kelompok siswa ini membaca selama sekitar 365 menit, atau 6 jam, setiap tahun. Berarti, siswa yang membaca semenit setiap hari terpajan pada hanya 8.000 kata per tahun. Perbendaharaan kosakata merupakan komponen yang menentukan kemampuan anak memahami bacaan. Semakin banyak kosakata yang diketahui siswa, semakin baik kemampuan mereka untuk memahami bacaan. Dengan menguasai banyak kosakata, siswa pun semakin terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Rutinitas membaca setiap hari akan menumbuhkan budaya membaca. Terdapat dua fakta yang menjelaskan hal ini. Pertama, manusia cenderung melakukan sesuatu yang membuat mereka senang. Misalnya, Manusia melakukan kegiatan olahraga tertentu berulang kali karena sudah mendapatkan manfaat atau kenikmatan dari kegiatan tersebut. Demikian pula, budaya membaca akan tumbuh apabila seseorang mendapatkan kesenangan saat melakukannya. Kedua, seperti naik sepeda, mengemudi mobil atau menjahit, membaca merupakan keterampilan yang perlu dilatih. Agar mahir, seseorang perlu terbiasa melakukannya. Siswa yang sering membaca akan menjadi pembaca yang mahir. Menumbuhkan kebiasaan membaca untuk kesenangan sangat penting karena siswa yang gemar membaca akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap belajar yang lebih baik, dan menjadi pembaca yang baik ketika dewasa. Agar

menjadi kebiasaan yang berkelanjutan, kegiatan membaca 15 menit di SMPN 3 Mangarabombang ini mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut. Pertama, menyenangkan. Pada kegiatan 15 menit membaca, siswa membaca buku yang dipilihnya sendiri. Buku tersebut dapat berupa buku fiksi atau nonfiksi ataupun bahan bacaan lainnya sesuai minatnya yang dibawa dari rumah atau buku yang dipinjam dari sudut baca kelas atau perpustakaan sekolah. Kegiatan 15 menit membaca sebaiknya tidak diikuti tagihan (diikuti dengan kewajiban menulis sinopsis atau menceritakan kembali) dan tidak dinilai. Namun demikian, siswa dapat diminta untuk menuliskan judul buku, nama penulis, serta pendapat singkatnya tentang isi buku tersebut dalam sebuah jurnal (pendapat ini juga dapat dicatat dalam pengatur grafis/graphic organizer). Kegiatan membaca 15 menit membaca dilaksanakan di ruang kelas dan tempat lain di sekolah yang nyaman (teduh, terlindung, dan tidak panas). Kegiatan 15 menit membaca dilaksanakan secara bervariasi untuk menghindari kejenuhan siswa. Kegiatan membaca mandiri, membacakan nyaring, membaca bersama, dan menonton video dapat dilakukan bergantian. Karena itu, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar menyediakan koleksi buku yang bervariasi sesuai dengan minat dan jenjang kemampuan membaca siswa. Variasi koleksi bacaan ini penting mengingat preferensi siswa terhadap bacaan dipengaruhi oleh gender, usia, dan kemampuan membaca. Selain itu, teks yang dimanfaatkan pada kegiatan 15 menit membaca merupakan variasi dari teks multimodal, yaitu teks cetak, visual/gambar, audiovisual (video/film pendek), hingga teks digital, disesuaikan dengan usia dan jenjang kemampuan siswa. Dongeng atau cerita rakyat yang dikisahkan secara lisan yang merupakan narasi oral yang meningkatkan kemampuan berbahasa dan kosakata siswa. Ketiga partisipasi.

Semua warga sekolah perlu berpartisipasi dalam kegiatan 15 menit membaca. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dapat bergantian membacakan buku kepada siswa atau membaca bersama-sama siswa. Keempat, rutin. Meluangkan waktu khusus untuk membaca terbukti dapat menumbuhkan kebiasaan membaca siswa secara efektif. Karena itu kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin setiap hari lebih efektif daripada yang dilakukan mingguan atau dwi-mingguan. Kelima, berimbang. Kegiatan 15 menit membaca menumbuhkan minat membaca agar siswa cakap membaca. Dalam prosesnya, kegiatan ini juga melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, dan menulis. Karenanya, kegiatan membaca dapat diikuti oleh kegiatan berdiskusi tentang bacaan, menuliskan komentar pada jurnal, dan dapat divariasikan dengan kegiatan bercerita, menyanyi, menyimak video, dan kegiatan lain yang bermakna dan menyenangkan. Setelah kegiatan membaca dilakukan siswa akan diarahkan oleh guru untuk memahami bahan bacaan dengan cara: (1) menentukan tujuan membaca; (2) preview artinya membaca selayang pandang; (3) membaca secara keseluruhan isi bacaan dengan cermat sehingga kita dapat menemukan ide pokok yang tertuang dalam setiap paragrafnya; (4) mengemukakan kembali isi bacaan dengan menggunakan kalimat dan kata-kata sendiri. Adanya kemampuan membaca pemahaman yang tinggi diharapkan dapat menangkap ide-ide pokok yang terdapat dalam bahan bacaan, menemukan hubungan suatu ide pokok dengan ide pokok yang lain serta secara keseluruhannya, selanjutnya dapat menghubungkan apa yang dipahami dari bahan bacaan tersebut dengan ide-ide diluar bahan bacaan. Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa aktivitas seperti, mengamati, memahami ide, curahan jiwa, dan aktivitas jiwa

seseorang yang tertuang dalam bahan bacaan.

Persiapan Model Pembelajaran (76%); Skor untuk persiapan model pembelajaran literasi informasi di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar adalah 76%. Ini menunjukkan bahwa dari segi persiapan, sudah cukup baik, tapi kurang maksimal. Hal ini dikarenakan kurang mengoptimalkan semua sumberdaya yang tersedia di sekolah dan luar sekolah. Perhatikan capaian keberhasilan perindikator di bawah ini:

Tabel 4.1 Komponen Persiapan Program

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Sekolah melakukan identifikasi sumber-sumber belajar, sumber daya manusia dan sarana-prasarana penunjang model pembelajaran literasi informasi di sekolah.				X	
2	Sekolah melakukan identifikasi sumber daya manusia yang memahami model pembelajaran literasi informasi.				X	
3	Sekolah melakukan identifikasi potensi budaya sekolah yang terkait dengan literasi			X		
4	Sekolah melakukan identifikasi sumber-sumber penggalan dana untuk pengembangan literasi				X	
5	Sekolah melakukan identifikasi tata kelola sekolah				X	

Sebagai langkah inovasi, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar sudah menyiapkan program ini dengan cukup baik, meski elemen yang melingkupi masih didominasi oleh kalangan internal sendiri, dan belum banyak melibatkan pihak luar. Selain itu, sumber-sumber belajar belum banyak mengeksplorasi dan identifikasi dari lingkungan luar sekolah. Untuk menunjang program, sekolah sudah dilengkapi dengan perpustakaan dan pojok baca.

Sekolah juga dilengkapi dengan sarana prasarana seperti komputer, proyektor, alat peraga, laboratorium, dan lapangan olahraga. Hanya saja, sayangnya belum dilengkapi dengan perangkat teknologi jaringan internet yang mudah diakses oleh warga sekolah. Dalam hal sumberdaya manusia, Sekolah sudah melakukan identifikasi potensi yang ada untuk mendukung program. Tapi, pihak luar sekolah tidak banyak dilibatkan.

Sekolah masih banyak mengandalkan guru di lingkungan sekolah, antara lain: kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Sementara itu, komponen lain seperti orang tua, masyarakat, pengawas, dan Dinas Pendidikan tidak banyak dilibatkan. Untuk mendukung program, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar tidak hanya mengandalkan pembiayaan dari pemerintah saja, tapi juga melibatkan pihak dari luar. Untuk mendukung itu semua, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar melakukan penyesuaian dengan melakukan rebranding, perencanaan program, prosedur kerja, mekanisme evaluasi, pembagian peran. Kekurangannya hanya pada penggunaan teknologi yang belum banyak dilakukan.

Sosialisasi kepada pemangku kepentingan pendidikan (50%); Untuk dapat berjalan efektif, sosialisasi adalah bagian dari langkah penting sebuah program. SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar pun melakukan hal ini, terutama pada kalangan internal Sekolah, meliputi: meliputi guru, peserta didik, komite sekolah, orang tua/wali peserta didik, dan pengawas sekolah. Kekurangannya adalah pada pelibatan masyarakat sekolah. Inilah yang menyebabkan skor pada aspek sosialisasi ini adalah 50%.

Tabel 4.2 Komponen Sosialisasi Program

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5

1	Sekolah melakukan sosialisasi model pembelajaran literasi informasi kepada para pemangku kepentingan pendidikan (guru, peserta didik, komite Sekolah, orang tua/wali peserta didik, pengawas Sekolah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat lainnya).				X	
2	Perumusan kegiatan prioritas untuk mengembangkan model pembelajaran di Sekolah melibatkan pemangku kepentingan pendidikan (guru/tenaga kependidikan, peserta didik, komite Sekolah, orang tua/wali peserta didik, pengawas Sekolah, dinas pendidikan setempat, dan masyarakat)	X				

Selain itu, harusnya sosialisasi ini dibarengi dengan upaya pelibatan masyarakat dan pemangku kepentingan yang lain untuk duduk bersama dalam menentukan kegiatan prioritas. Sayangnya, model pembelajaran literasi informasi masih menyerahkan penentuan program prioritas ini pada penanggung jawab program, dan tidak melibatkan pemangku kepentingan yang lain. Jadi, kegiatan-kegiatan pada program ini masih diatur secara sentralistik pada pengelola program dan belum dilakukan secara partisipatoris dengan melibatkan seluruh komponen untuk membuat perencanaan secara bersama-sama.

Desain kebijakan literasi (20%); Dibandingkan dengan yang lain, komponen ini mendapatkan skor penilaian yang paling rendah, yaitu 20%. Hal ini diakibatkan desain kebijakan yang masih lemah dan tidak didukung oleh regulasi dan pelaksana program yang terstruktur secara sistematis. Perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel 4.3 Komponen Desain Kebijakan

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5

1	Sekolah membentuk tim pelaksana model pembelajaran literasi informasi	X				
2	Peraturan Sekolah mendukung implementasi model pembelajaran literasi informasi (kebijakan tentang wajib membaca sejumlah buku dalam rentang waktu tertentu, wajib mengunjungi perpustakaan, memperbaharui buku di perpustakaan atau pojok baca dalam rentang waktu tertentu, dll.)	X				

Harusnya program literasi di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar ini harus didukung oleh regulasi dan juga bagan struktur organisasi yang solid. Secara struktural, program ini diserahkan atau beban tugasnya dipikulkan kepada wakil kepala sekolah. Lalu penanggung jawab program melibatkan guru-guru. Tetapi, mekanisme kerja ini tidak disertai dengan bagan struktur organisasi tim pelaksana program. Jadi secara struktural masih menyatu dengan struktur organisasi di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar. Begitu pula dengan pola-pola instruksi dan koordinasi juga melalui bagan organisasi SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar. Harusnya, pelaksana tim program ini membuat struktur sendiri yang terpisah dengan struktur pengelola SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar. Sehingga, timnya lebih bergerak dengan bebas dan tidak tercampur dengan urusan struktural lainnya. Juga yang tak kalah pentingnya adalah regulasi. Untuk memuluskan program ini, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar tidak mengeluarkan peraturan khusus, tapi hanya mengandalkan rapat-rapat koordinasi untuk membuat kesepakatan bersama untuk dapat dilakukan dalam mendukung program ini. Kesepakatan Bersama ini akan lebih efektif dan bisa diakses oleh publik jika diformalkan dalam bentuk peraturan. Ini penting agar peraturan ini tidak hanya diketahui oleh pihak sekolah, tapi juga stakeholder yang lain di luar sekolah. Karena ini adalah

aturan, maka harus dipatuhi oleh seluruh pihak. Dengan begitu, program ini akan dapat berjalan dengan baik dengan adanya tim yang kuat dan juga didukung regulasi yang melandasinya.

Desain implementasi model pembelajaran literasi informasi (70%) Desain kegiatan program ini harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian Kurnianingsih dkk (2018) ada enam Standar Kompetensi keterampilan literasi informasi siswa yang ditentukan dengan melihat kemampuan siswa untuk : (1) menjadi pemustaka yang baik dan memanfaatkan sumber daya yang ada di perpustakaan secara efektif dan maksimal; (2) memahami bentuk, format, lokasi, dan metode dalam mengakses sumber-sumber informasi; (3) menggunakan sumber-sumber informasi tercetak maupun elektronik dalam melakukan riset sederhana; (4) mengolah informasi yang sudah didapatkan dengan mengidentifikasi topik utama dari sebuah informasi, menyeleksi informasi yang relevan, membuat catatan dan kesimpulan; (5) mengevaluasi informasi secara kritis; serta (6) mengkomunikasikan hasil suatu riset dengan menggunakan teknik presentasi yang tepat, baik dalam bentuk teks maupun multimedia.

Sementara dimensi yang lain masih lemah. Karena itulah, pada kompoenen desain kegiatan, skornya hanya mencapai 70%. Perhatikan capaian perindikator di bawah ini.

Tabel 4.4 Desain Model Pembelajaran Literasi Informasi Pojok Baca

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5

1	Sekolah mengembangkan enam Standar Kompetensi keterampilan literasi informasi siswa.			X		
2	Sekolah menggunakan potensi lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga memiliki wawasan yang lebih luas.			X		
3	Sekolah memiliki kegiatan unggulan dengan mengintegrasikan ada enam Standar Kompetensi keterampilan literasi informasi siswa dalam aktivitas pembelajaran.				X	
5	Sekolah memiliki kegiatan literasi dan memfasilitasi peserta didik untuk melakukan kegiatan sosial yang berkaitan dengan model pembelajaran.				X	

Minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Siswa tidak hanya menyerap apa yang ada, namun mereka bersama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Mereka membaca dengan nuansa dan arti. Membaca secara kritis berarti harus mampu membaca secara analisis dan dengan penilaian. Membaca harus merupakan interaksi antara penulis dan pembaca, kedua belah pihak dengan saling memengaruhi sampai terbentuk pengertian baru.

Selain itu, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar juga menggunakan potensi lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) untuk memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga memiliki wawasan yang lebih luas. Pada tahapan ini, sudah mulai dilakukan, tapi tidak banyak dieksplorasi. Karena itu, penggunaan potensi lingkungan baik fisik, sosial, dan budaya penting untuk dimaksimalkan. Berpacu pada buku saja tidak cukup, Kita hidup bermasyarakat dan bersosialisasi dengan warga, penting untuk dapat memanfaatkan segala potensi

sumber daya untuk menunjang kegiatan literasi. Dalam aktivitas pembelajaran, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar memiliki kegiatan unggulan dengan mengintegrasikan enam standar kompetensi keterampilan literasi informasi dalam aktivitas pembelajaran.

Sayangnya, hal ini belum diintegrasikan secara menyeluruh, tapi hanya sebagian saja. Hal ini juga sangat terkait erat dengan kompetensi guru dalam mengembangkan dimensi literasi dalam aktivitas pembelajaran. Ini perlu diperhatikan supaya, beberapa konten aktivitas pembelajaran dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran literasi informasi. Pengintegrasian ini juga harus dikemas dengan berbagai kegiatan yang menggunakan basis lingkungan peserta didik. Dalam konteks pengembangan literasi ini, setidaknya ada tiga basis, yaitu kelas, budaya, dan masyarakat.

Pengembangan literasi informasi berbasis pembelajaran (60%); Secara konseptual dan implementasi, kegiatan literasi di Sekolah harus terintegrasi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam hal ini, guru harus mengintegrasikan kegiatan literasi yang tecermin dalam RPP, antara lain: materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan. Sementara di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar pengembangan literasi ini masih berkuat pada materi pembelajaran. Sedangkan pada tahap implementasi pembelajaran dan penilaian belum mampu mengintegrasikannya. Karena itu, secara umum komponen ini mendapat skor penilaian sebesar 60%. Perhatikan tabel penilaian tiap indikator di bawah ini:

Tabel 4.5 Komponen Literasi Informasi pojok baca berbasis pembelajaran

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5

1	Guru mengintegrasikan kegiatan literasi yang tecermin dalam komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), antara lain, materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan metode penilaian yang relevan.			X		
2	Guru mengajar dengan mengaitkan isi materi pembelajaran secara kontekstual dengan aspek kehidupan sehari-hari, kearifan lokal, dan kegiatan literasi di dalam praktik pembelajaran.			X		
3	Guru melaksanakan praktik pembelajaran dengan menggunakan metode yang relevan, menarik, dan dapat memperkuat penanaman kemampuan enam Standar Kompetensi keterampilan literasi informasi.			X		
4	Sekolah mengembangkan kapasitas guru dalam pembelajaran secara berkelanjutan, antara lain, melalui pelatihan, <i>lesson studies</i> , berbagi praktik baik, dan lain-lain.			X		

Usaha mengintegrasian sudah dilakukan, guru mengajar dengan mengaitkan isi materi pembelajaran secara kontekstual dengan aspek kehidupan sehari-hari, kearifan lokal, dan kegiatan literasi di dalam praktik pembelajaran. Tapi, sayangnya, guru belum mampu mengaitkan seluruh isi materi pembelajaran secara kontekstual pada semua aspek dan juga belum dilakukan dengan konsisten. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar telah melaksanakan praktik pembelajaran dengan menggunakan metode yang relevan, menarik, tapi masalahnya adalah guru belum dapat memperkuat penanaman kemampuan enam Standar Kompetensi keterampilan literasi informasi peserta didik secara integratif dan belum mampu mengaitkan enam standar kompetensi keterampilan literasi informasi dalam RPP.

Setelah mengetahui kendala ini, guru SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar, telah diintervensi dengan melakukan pengembangan

kapasitas guru dalam pembelajaran. Ini penting untuk dilakukan dan sudah dilakukan oleh SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar, antara lain: melalui pelatihan, *lesson studies*, berbagi praktik baik, dan lain-lain. Tapi kelemahannya adalah upaya ini belum berkelanjutan dan belum ditungakan dalam RKS dan RKAS.

Implementasi enam Standar Kompetensi keterampilan literasi informasi (54,3%), Enam Standar Kompetensi keterampilan literasi informasi ini adalah satu kesatuan dalam pembelajaran membaca kritis. Untuk itu, dalam implementasi model pembelajaran literasi informasi harusnya semua dapat dilakukan secara seimbang dan terintegrasi dengan baik. SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar memiliki bahan bacaan fiksi dan nonfiksi dan melakukan kegiatan atau aktivitas literasi baca-tulis secara rutin, tapi belum melibatkan seluruh warga Sekolah.

Tabel 4.6 Komponen Implementasi Enam Standar Kompetensi Keterampilan Literasi Informasi Pojok Baca

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Sekolah memiliki bahan bacaan dan kegiatan yang mengembangkan literasi informasi (membaca sejumlah buku dalam waktu tertentu, menuliskan hal-hal menarik dari buku yang dibaca, membuat kelompok diskusi buku, membuat perpustakaan di kelas, mengundang orangtua, sastrawan, atau pegiat literasi dan lain-lain).			X		
2	Pustakawan mensosialisasikan aturan, prosedur dan program perpustakaan kepada para siswa sehingga siswa memiliki wawasan yang baik tentang bagaimana menjadi pemustaka yang baik.			X		

3	Pojok Baca memiliki sumber-sumber informasi yang berisi panduan untuk memahami bentuk, format, lokasi, dan cara mendapatkan sumber daya informasi.			X		
4	Model pembelajaran menggunakan peralatan berbasis teknologi informasi sebagai alat riset yang berisi materi tentang keterampilan dalam penelusuran informasi.			X		
5	Model pembelajaran literasi informasi berisi panduan untuk mengolah dan memanfaatkan informasi. Setelah mendapatkan sumber dan isi informasi, siswa harus mengetahui cara memanfaatkan dan mengolah informasi tersebut untuk menjawab permasalahan yang ada.			X		
6	Model pembelajaran literasi informasi mengembangkan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis yang berisi tahapan kegiatan evaluasi terhadap proses yang dilakukan dan hasil akhir suatu produk, apakah sudah sesuai dengan ketentuan atau rubrik yang ditetapkan.		X			
7	Model pembelajaran berisi panduan dalam mengkomunikasikan hasil suatu riset dengan menggunakan teknik presentasi yang tepat baik dalam bentuk teks maupun multimedia.		X			

Mekanisme evaluasi program (80%) Mekanisme evaluasi implementasi model pembelajaran literasi informasi di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar telah berjalan cukup baik. SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar telah memiliki instrumen dengan indikator yang jelas dan mendokumentasikan secara lengkap untuk mengukur keberhasilan program. Di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar Kepala Sekolah, guru, komite Sekolah, dan orang tua, melakukan kegiatan pengawasan (monitoring) program literasi secara rutin dan berkelanjutan.

Mekanisme ini sudah cukup baik dan berjalan efektif. Karena itu, pada komponen ini, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar mendapat skor yang cukup tinggi yaitu 80%. Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Komponen Mekanisme Evaluasi Program Literasi Informasi

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5

1	Sekolah memiliki instrumen dengan indikator yang jelas dan mendokumentasikan secara lengkap untuk mengukur keberhasilan model pembelajaran.					X
2	Kepala Sekolah, guru, komite Sekolah, dan orang tua melakukan kegiatan pengawasan (monitoring) model pembelajaran secara rutin dan berkelanjutan.					X
3	Sekolah memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik dalam pelaksanaan program literasi.				X	
4	Sekolah menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan model pembelajaran.				X	
5	Sekolah melibatkan kepala Sekolah, guru, peserta didik, komite Sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pelaksanaan model pembelajaran.		X			

Bagian dari proses evaluasi, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar memiliki mekanisme umpan balik dari peserta didik dalam pelaksanaan program literasi, tapi sayangnya ini belum banyak dimanfaatkan oleh peserta didik sebagai agen perubahan yang signifikan terkait program literasi ini. Meski begitu, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar cukup bisa mendengar dan menindaklanjuti hasil pengawasan dan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan kegiatan program literasi. Lalu, pihak sekolah menentukan langkah-langkah perubahan, membuat prioritas-prioritas perbaikan. Tapi sayangnya, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar belum memiliki sistem pertanggungjawaban yang dapat dikontrol oleh komunitas sekolah. Mekanismenya masih bersifat internal dan belum bisa diakses oleh publik warga sekolah secara umum. Dalam hal pelibatan seluruh warga sekolah, SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar belum cukup kuat dan kurang partisipatif, karena tidak semuanya dapat terlibat. SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten

Takalar masih banyak melibatkan personalia di internal sekolah saja (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan), dan kurang melibatkan warga luar sekolah. Meski begitu, tidak juga semua kalangan internal Sekolah terlibat aktif, hanya guru-guru tertentu yang banyak terlibat. Ini menunjukkan bahwa, belum seluruh sumber daya manusia di sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat) terlibat secara aktif dan dilibatkan dalam pengembangan program literasi melalui berbagai macam inisiatif yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Perubahan pada warga Sekolah (70%); Ada beberapa perubahan yang sudah terjadi di Sekolah sebagai hasil langsung dari model pembelajaran ini. Perubahan pertama, terjadi pada peningkatan warga Sekolah dalam menggunakan sarana-prasarana penunjang literasi. Begitu pula dengan minat baca warga sekolah semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari sirkulasi buku di perpustakaan dan juga daftar hadir dan peminjaman buku di perpustakaan. Juga, berdasarkan observasi peneliti di ruang perpustakaan, pojok baca, dan sarana- prasarana program literasi yang lain. Meski begitu, keterlibatan warga Sekolah ini dirasa masih kurang, karena lemahnya partisipasi dari kalangan luar sekolah. Aktivitas program literasi masih didominasi oleh siswa dan guru. Inilah yang mengakibatkan skor pada komponen ini mencapai 70%. Harusnya, seluruh warga Sekolah terlibat secara aktif. Perhatikan tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Komponen Perubahan pada Warga Sekolah

NO	INDIKATOR KEBERHASILAN	SKOR				
		1	2	3	4	5
1	Warga Sekolah menggunakan sarana dan prasarana penunjang literasi (perpustakaan Sekolah, pojok baca, mading Sekolah, taman Sekolah, dan alat peraga) secara efektif.				X	

2	Minat baca warga Sekolah semakin meningkat.			X		
3	Warga sekolah mampu menganalisis dan mengevaluasi suatu teks bacaan ataupun sumber informasi lainnya.				X	
4	Peningkatan partisipasi warga Sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran.			X		

Siswa juga mampu menggunakan pemahamannya untuk menghasilkan beberapa karya tulis terkait dengan bidang yang dikuasainya. Ini menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran literasi informasi di sekolah membaca hasil yang nyata dan tidak sia-sia. Selain siswa, guru dan orang tua juga kapasitasnya meningkat terkait dengan enam Standar Kompetensi keterampilan literasi informasi. Selain itu, juga sudah terjadi peningkatan partisipasi warga dalam implementasi model pembelajaran. Tapi pada tahap perencanaan dan evaluasi tidak banyak yang terlibat. Harusnya mereka terus terlibat secara partisipatif mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi, supaya program ini dapat berjalan lebih baik. Kedepannya model pembelajaran ini menjadi budaya yang tertanam pada setiap peserta didik di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar .

Dampak Program Literasi; Program literasi informasi pojok baca di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar ini tidak hanya mampu mencapai beberapa indikator yang telah ditetapkan oleh Gerakan Literasi Sekolah, tapi juga mampu membawa dampak perubahan bagi warga Sekolah. Berikut ini adalah beberapa dampak dari Pembelajaran Literasi Informasi di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar. Membaca menjadi kebiasaan warga Sekolah. Program ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan membaca bagi siswa, tapi juga warga Sekolah secara menyeluruh

yaitu guru, peserta didik, orangtua dan masyarakat. Ini adalah sebagai bagian dari ekosistem. Pelibatan orang tua peserta didik dan masyarakat menjadi komponen penting dalam program literasi. Kerja sama semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan sangat diperlukan untuk melaksanakan gerakan literasi bersama yang terintegrasi dan efektif. Dampak ini timbul akibat dari beberapa strategi program literasi yang telah diterapkan. Pertama, mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Kedua, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif. Ketiga, mengupayakan Sekolah sebagai lingkungan akademik yang melek literasi. Strategi tersebut ternyata mampu meningkatkan minat baca warga Sekolah. Kita tidak bisa dan tidak boleh hanya mengharapkan kesadaran membaca dan menulis peserta didik tumbuh dengan sendirinya. Karena itu, melalui program ini, tidak ada jalan lain bagi kaum pendidik dan pimpinan lembaga pendidikan selain memberikan keteladanan, kegiatan yang senantiasa diperbarui, dan sarana pendukung yang memadai. Kultur membaca-menulis juga tumbuh subur karena program ini. Kultur ini diarahkan agar benar-benar terealisasi dan muncul dari usaha yang terencana dan sistematis, bukan spontan dan sporadis. Apabila kita mengharapkan guru-guru menjadi teladan, logis pula rasanya jika kita mengharapkan kepala satuan pendidikan, guru bahasa, kepala perpustakaan turut sebagai pemicunya. Itulah yang diterapkan dalam program literasi di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar. Kepala satuan pendidikan merumuskan strategi demi terciptanya budaya-budaya akademik (membaca dan menulis) di lingkungan lembaga yang dipimpinnya.

Guru pun perlu bertindak lebih konkret dalam mengarahkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Ia tidak hanya membiarkan peserta didik

sekadar membaca, kemudian ia juga memikirkan atau mendiskusikan hal-hal yang telah mereka baca tersebut. Untuk mendukung hal ini, pengelola perpustakaan menyediakan buku-buku yang bermutu, dan sesekali perlu dilaksanakan kegiatan ilmiah semacam bedah buku, lomba menulis esai/artikel, lomba meresume buku nonpelajaran, dan lain sebagainya di satuan pendidikannya. Peserta didik juga menyadari bahwa peningkatan kompetensi diri tidak bisa dilakukan hanya dengan belajar dari buku pelajaran. Peserta didik memperkaya diri dengan membaca buku-buku pengayaan sehingga pemahaman mereka tentang materi pembelajaran menjadi lebih utuh, holistik, dan terintegrasi. Pembaca tidak hanya menyerap apa yang ada, namun mereka bersama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Mereka membaca dengan nuansa dan arti. Membaca secara kritis berarti harus mampu membaca secara analisis dan dengan penilaian. Membaca harus merupakan interaksi antara penulis dan pembaca, kedua belah pihak dengan saling memengaruhi sampai terbentuk pengertian baru. Dengan demikian, baiknya kemampuan membaca kritis dapat dijadikan sebagai bahan untuk menggambarkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mengetahui kemampuan membaca kritis yang dimiliki siswa saat pembelajaran dilaksanakan, bacaan yang diberikan kepada siswa dilengkapi dengan beberapa pertanyaan yang mengarahkan siswa kepada kegiatan berpikir kritis, diantaranya adalah menanyakan hal-hal berikut: 1) inti sari bacaan; 2) tujuan penulis membuat bacaan; dan 3) kesimpulan dari bacaan tersebut. Seiring dengan membaiknya kondisi budaya membaca di satuan pendidikan, budaya menulis pun akan membaik pula. Hal ini disebabkan proses menulis baru bisa membaik jika dimulai dengan membaca

secara baik pula. Jadi, menanamkan tradisi membaca adalah langkah awal menciptakan penulis-penulis masa depan di negeri ini.

Perpustakaan sekolah menjadi hidup; Sebelum ada program literasi, perpustakaan adalah ruangan gelap yang tak berpenghuni. Buku-bukunya kusam dan tidak menarik. Setelah program literasi ini berjalan, ada perubahan besar yang terjadi di perpustakaan. Tidak hanya pada tampilannya, tapi juga perpustakaan mampu menjelma menjadi tempat yang asyik dan ramai dikunjungi oleh warga Sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran perpustakaan sekolah memang mampu meningkatkan minat baca dari siswa. Perpustakaan yang dimaksud merupakan perpustakaan yang layak sebagai tempat untuk membaca, yang artinya memberikan kenyamanan pada si pembaca. Ruang perpustakaan seharusnya cukup ramah dan nyaman bagi siswa, serta memiliki koleksi buku yang uptodate. Sejauh ini, ruang perpustakaan memang jarang memperoleh tempat terhormat di lingkungan Sekolah. Ruang perpustakaan yang ada di Sekolah cenderung memperhatikan dan biasanya tersembunyi di belakang dan tidak strategis. Ditambah lagi, koleksi perpustakaan sekolah yang terbatas menyebabkan para siswa enggan untuk menghabiskan waktu membaca koleksi buku yang itu-itu aja. Karena itu, program literasi di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar telah berhasil merevitalisasi perpustakaan Sekolah dan mendekatkannya dengan anak-anak dengan cara membuat pojok baca di sudut-sudut kelas. Perpustakaan Sekolah ternyata mampu merevolusi minat baca dari siswa, bukan malah memberikan kesan malas untuk berkunjung. Perpustakaan layak tidak melulu harus mewah atau besar, namun harusnya cukup memberikan akses dan kenyamanan bagi siswa untuk mengeksplorasi buku yang ada. Melihat keterbatasan ruang dan

koleksi perpustakaan, program literasi di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar mulai berinvestasi pada perbaikan dan pengembangan perpustakaan Sekolah. Perpustakaan Sekolah yang layak akan mampu mendorong para siswa untuk berkunjung dan membaca koleksi buku yang ada di situ. Tingkat literasi yang baik akan mendorong peningkatan pengetahuan yang bersinergi terhadap kualitas pendidikan. Dengan wawasan yang luas, siswa akan terbiasa berpikir kritis dan mendorong mereka untuk memiliki daya juang untuk taraf hidup lebih baik. Dengan begitu, perpustakaan terbukti efektif menjadi jantung dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Setiap siswa dan juga warga Sekolah memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan terbaru melalui buku yang juga selaras dengan usia dan perkembangan zaman. Untuk meningkatkan minat baca, program literasi menciptakan perpustakaan yang layak bagi siswanya. Ruang perpustakaan yang ramah dan nyaman, koleksi buku yang selalu diperbaharui, bisa mendorong siswa untuk berkunjung dan menghabiskan waktu membaca buku.

Meningkatnya budaya dialog dan nalar warga Sekolah; Program literasi ini bukan hanya aktivitas membaca dan menulis saja, akan tetapi juga kegiatan dalam menganalisa informasi yang telah dibacanya. Literasi memberi banyak dampak positif bagi siswa, terutama dalam pengembangan nalar berfikir dan menyuburkan budaya dialogis. Nalar adalah modal terpenting sebuah bangsa jika ingin maju di bidang pendidikan dan mampu bersaing secara sehat dengan negara-negara lain. Dengan program literasi yang memadai, siswa-siswa di Indonesia juga perlahan mampu mengembangkan imajinasi dan meluaskan perspektif. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang sempit pikiran dan miskin inspirasi. Misalnya, setelah membaca buku, mereka diajak untuk

mengungkapkan pendapat, dan bertukar pikiran. Ini membawa budaya baru dalam mencerna pengetahuan, yaitu dengan membangun budaya dialog dan menghargai pendapat orang yang berbeda.

Esensi dalam gerakan literasi bukanlah tentang membaca buku, namun tentang respon dan aksi setelah membaca buku. Point pentingnya bukan terletak pada membaca bukunya, tetapi interaksi yang terjadi di dalamnya, bagaimana masyarakat bercerita dan memberikan respon tentang buku yang dibacanya, itulah yang jauh lebih penting. Buku adalah media yang sangat baik untuk melakukan transfer nilai kepada anak serta menstimulasi kreativitas, kemampuan berpikir empirik dan kemampuan linguistik anak. Hal ini otomatis menjawab kebutuhan anak akan pendidikan dimensi budi pekerti di samping kebutuhan akademis.

Selain meningkatkan mental alertness, daya tangkap, kreativitas dan logika berpikir, kebiasaan membaca buku juga bermanfaat untuk membentuk karakter positif dan membangun hubungan emosional hangat dengan orang tua. Anak yang banyak membaca tumbuh menjadi anak yang banyak diskusi. Di rumah, tak ada teman diskusi terbaik bagi anak selain orang tua. Buku, ternyata mampu membuat hubungan anak dan orang tua jadi makin hangat dan romantis. Percaya diri warga Sekolah dalam berkarya, Sekolah berperan penting dalam mengembangkan kreativitas siswa dan guru untuk mendongkrak literasi bangsa. SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar mampu mengembangkan keunggulan dalam literasi yang dimulai dari membaca hingga menulis.

Program literasi ini mampu melahirkan karya otentik dari siswa dan guru. Inilah bagian dari dampak program literasi yang dapat dirasakan oleh warga

Sekolah SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar. Di sini, Sekolah tidak hanya menyediakan perpustakaan dengan fasilitas buku-buku yang menarik dan desain ruangan perpustakaan yang ramah dan nyaman, tetapi pembelajaran di sekolah pun dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi siswa dan menghasilkan karya-karya yang dapat dipublikasi di luar sekolah. Proses berkaryanya tidak langsung dalam bentuk buku, tapi dilakukan secara bertahap. Awalnya siswa diajari untuk menulis apa saja yang dia mau. Misalnya menulis cerpen, surat, opini, dan lain-lain. Dari karya siswa ini, lalu dipoles untuk jadi kumpulan cerpen atau bentuk yang lain.

Hal ini mendorong mereka terus terinspirasi untuk menulis. Kemampuan menulis dibutuhkan siswa untuk berlatih membuat karya sejak dini. Siswa dari Sekolah ini membuat satu karya tulis ilmiah yang dibimbing oleh guru pendamping. Dorongan menulis siswa juga karena para guru memberi inspirasi. Guru mengembangkan metode pendidikan yang membuat siswa harus proaktif mencari literatur, tidak hanya di internet, tetapi juga melalui buku-buku bacaan di perpustakaan. Keteladanan guru juga bersampak serius bagi semangat anak dalam berkarya. Tidak hanya peserta didik, guru-guru juga termotivasi untuk bisa menghasilkan karya. Lalu, karya-karya ini dibedah dan didiskusikan bersama di Sekolah. Ini sungguh budaya dialogis yang luar biasa, yang sebelumnya belum pernah ada. Program literasi ternyata mampu menjembatani itu semua.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pemahaman yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan serta berdasarkan analisis data yang diuraikan secara deskriptif pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran literasi informasi pojok baca di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar, ini dilakukan dengan berbagai cara. Pertama, penyediaan infrastruktur yang menunjang model pembelajaran, seperti revitalisasi perpustakaan, membuat reading corner, dan mengaktifkan majalah dinding. Kedua, membiasakan kegiatan membaca kritis, antara lain: aktifitas membaca buku mapel sebelum KBM, dan diskusi konten buku. Ketiga, membentuk komunitas literasi informasi pojok baca. Adapun capaian model pembelajaran ini diukur berdasarkan 8 komponen pelaksanaan kegiatan yang sudah ditetapkan. Skor capaian ini dikategorikan bagus (80%-100%), cukup (60%-79%), dan rendah (20%-59%). Jadi, rata-rata pencapaiannya di kategori cukup adalah, persiapan model pembelajaran (76%), Desain implementasi model pembelajaran literasi informasi (70%), Pengembangan literasi informasi berbasis pembelajaran membaca kritis (60%), Perubahan pada warga Sekolah (70%). Sementara capaian kategori bagus ada di komponen mekanisme evaluasi program (80%). Sedangkan yang paling buruk adalah di komponen sosialisasi kepada pemangku kepentingan pendidikan (50%), Desain kebijakan literasi (20%), Implementasi enam Standar Kompetensi keterampilan literasi informasi pojok baca (54,3%). Faktor yang dominan yang menjadi tantangan sekaligus menghambat pencapaian maksimal model pembelajaran literasi informasi pojok

baca di SMPN 3 Mangarabombang Kabupaten Takalar, adalah keterlibatan partisipatif warga sekolah yang belum menyeluruh dan belum optimalnya pelaksanaan enam standar kompetensi keterampilan literasi informasi pojok baca. Selain itu, *kekurangan dana Pengadaan Buku Bacaan bagi program GLS dengan murid yang bersekolah di SMP 3 Mangarabombang hanya 50, buku bacaan yang disediakan perpustakaan hanya 30 judul buku dengan rata rata 10 eksemplar per judul buku, buku-buku tersebut diadakan menggunakan dana bantuan operasional sekolah.* Ini merupakan faktor yang paling dominan yang dapat menghambat pencapaian program secara maksimal. Program ini mempunyai 5 dampak yang cukup signifikan dalam pengembangan sekolah dan masyarakat, yaitu membaca kritis menjadi kebiasaan warga sekolah, perpustakaan sekolah menjadi hidup, meningkatnya budaya dialog dan nalar warga sekolah, percaya diri warga sekolah dalam berkarya, dan membuminya lokal wisdom dalam tradisi literasi.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah: dapat mengatur, mengelola dan mengawasi guru, staff, siswa dan seluruh warga sekolah ataupun sarana prasarana penunjang implementasi model pembelajaran literasi informasi di sekolah, agar seluruh program dapat berjalan dengan baik seperti pengadaan perpustakaan serta memberikan pelatihan kepada karyawan sebagai pustakawan, dan pengelola perpustakaan.
2. Guru dan staff, dapat menjadi model, serta memberikan motivasi terhadap siswa agar menjadi pembelajar yang literat sepanjang hayat.

3. Orang tua dan komite sekolah, dapat memberi masukan terhadap sekolah terutama berkaitan implementasi model pembelajaran literasi informasi pojok baca, ikut mendukung kegiatan implementasi model pembelajaran literasi informasi, dan selalu membiasakan anak untuk gemar terhadap literasi terutama ketika di lingkungan keluarga.
4. Siswa memanfaatkan sarana dan prasarana penunjang implementasi model pembelajaran literasi informasi yang ada dengan sebaik mungkin, mengikuti program-program implementasi model pembelajaran literasi Informasi pojok baca secara konsisten agar menjadi pribadi yang literat sepanjang hayat sebagai bekal masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Susilo. 2000. *Metode Pendidikan Nilai Dalam Ilmu Humaniora*. Makalah yang Diseminarkan dalam Seminar Alumni Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: USD
- America Library Association's Presidential Commite on Information Literacy. 1989. *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. The University of Arizona Libraries
- Anisafitri. 2018. *Pengaruh Penerapan Pojok Baca Di Sekolah Dasar Terhadap Minat Baca Siswa*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. (Diakses pada tanggal 9 Januari 2023).
- Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York. McGraw-Hill.
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswat & Nurmaya. 2019. *Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, vol. 4, no. 1, Jan. 2020, pp. 70-78.
- Badriah, S. 2009. *Upaya Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Siswa: Studi Kasus Perpustakaan Sekolah An-Nisaa' Pondok Aren-Bintaro*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Adab Dan Humaniora.
- Behrens, S. 1994. *A Conceptual Analysis And Historical Review Of Information Literacy*. College and Research Libraries, 55,309-322Costa, 1985, hlm. 112).
- Clay, M. M. (2001). *Change Over Time In Children's Literacy Development*. Heinemann.
- Dantes, Nyoman. 2017. *Pedagogik Dalam Perspektif*. Singaraja; Undiksha Press.
- Darmono. 2007. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 3.

- Dono, B. E. (2021). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Guepedia.
- Fatimah, Nurul. 2022. *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Dalam Bentuk Pojok Baca Terhadap Minat Membaca Siswa SD Inpres Jongaya Kota Makassar*. digilibadmin.unismuh.ac.id dikases 9 Januari 2023.
- Fathurrohman Muhammad, Sulistyorini. 2012. *Belajar Pembelajaran*. Yogyakarta: kukuh PLMG.
- Fitri, Agus Zaenal. 2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. New York: Pearson Longman.
- Hasugian. J. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.
- Hidayatulloh et al. 2019. *Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu*. BULETIN Literasi Budaya Sekolah 6. Vol 1, No 1, Juli 2019. ISSN: 2721-8422.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2011. *Models Of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika, Ika, Dan Ratna Purwati. 2020. *Upaya Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pamengkang Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon*. Edubase : Journal Of Basic Education 1(1):65. Doi: 10.47453/Edubase.V1i1.46.
- Kemendikbud, *Desain Induk GLS*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016.
- Kemendikbud, D. D. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016a). *Panduan Pemanfaatan Dan Pengembangan Sudut Baca Kelas Dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Ditjen Dikdasmen Kemdikbud*.
- Kuhlthau, C.C. 1987. *Information Skills for an information Society : A Riview of research*. Syracuse, NY: Eric Clearinghouse on Information Resources. ED 297740.

- Kurnianingsih dkk. 2018. *Library Class: Model Pembelajaran Literasi Informasi Tingkat Sekolah Dasar (Studi Kasus SD Madania)*. Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 27 No. 2 Desember 2018. Universitas Yarsi Jakarta
- Larson, L. M., dkk. 2004. *Predicting science achievement in india: role of gender, selfefficacy, interest and effort*. Journal of Career Assessment, 22 (1), hlm. 89-101.
- Litsa Nailul Fauziyah, 2022. *Pengaruh Pemanfaatan Pojok Baca Terhadap Pembiasaan Budaya Literasi di Kelas VA MIN 3 Jember Tahun Pelajaran 2021/2022*. Skripsi.
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Marais, J.J. (1992). *Evolution of information literacy as product of information education. South African. Journal of library of information science*, 60 (2), 75.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Naibaho, Kalarensi. 2007. *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Majalah Visi Pustaka vol. 9 no. 3.
- Nazir, M. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Priyatni ET. Pengembangan bahan ajar membaca kritis berbasis intervensi responsif. *Litera*. 2014;13(1).
- Oliveras, B., Marquez, C. & Sanmarti, N. 2013. *The use of newspaper articles as a tool to develop critical thinking in science classes*. Routledge Taylor & Francis Group: International Journal of Science Education, 35 (6), hlm. 885-905.
- Pendidikan, M. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Nomor*, 66, 1-3.
- Pranata, P. (2019). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu*. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 10(2), 31-44.
- Raudhah. 2018. *Peningkatan Minat Membaca dengan Media Pojok Baca Siswa Kelas II MIN 11 Banda Aceh (Skripsi)*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Diakses Pada Tanggal 18 Januari 2022).

- Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo, H. 2016. *Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(1), 281-290.
- Santoso, R., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. 2018. *Pengaruh Program Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta Didik SMAN 2 Gadingrejo*. Jurnal Kultur Demokrasi, 5(9). (Diakses pada tanggal 1 Februari 2022).
- Shapiro, J., and Hughes, S. (1996). *Information Literacy as a Liberal Art*. <http://net.educause.edu/apps/er/review/reviewarticles/31231>
- Saldana Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Basuki. 1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taufani C.K. 2008. *Menginstal Minat Baca Siswa*. Bandung: PT Globalindo Universal Multikreasi.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.

RIWAYAT HIDUP PENELITI

Murniati. Lahir pada tanggal 2 Agustus 1986 di Takalar. Peneliti merupakan anak Kelima dari pasangan Ayahanda Salama Dg Tantu dan Ibunda Sangnging Dg Ngintang. dari Lima bersaudara. Jenjang pendidikan peneliti dimulai tahun 1992 di SDN No.60 Bontoparang. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Mangarabombang mulai tahun 1998-2021. Selanjutnya pada tahun yang sama (2021) melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Mangarabombang dan tamat pada tahun 2004. Lalu pada tahun 2004-2006, peneliti melanjutkan pendidikan Diploma (DII) Program Studi Pendidikan Agama Islam di STAI YAPIS TAKALAR. Kemudian pada tahun 2008 melanjutkan Studi (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2011. Kemudian menempuh studi Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di universitas yang sama pada tahun 2021-2023.

Penulis Mulai Mengajar Sejak Tahun 2005 sebagai Guru Honorer di SDN No.60 Bontoparang sampai 2018, dan pada tahun 2018 terangkat dari Kategori dua (K2) dan Lulus sebagai Pegawai Negeri Sipil, dan pada tahun 2019 pindah mengajar ke SMP Negeri 3 Mangarabombang dan aktif sampai sekarang

Selama berproses menjadi Mahasiswa penulis aktif di berbagai bidang organisasi antara lain Menjadi Ketua Majelis Taklim Di desa Bontoparang, Ibu PKK Desa Bontoparang dan juga sebaga Kepala TK/TPA Alkhairiah Desa Bontoparang sejak tahun 2005 sampai sekarang.

Bab I Murniati 105041104520

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES



8%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

masbagyo.net

Internet Source

2%

2

repository.umsu.ac.id

Internet Source

2%

3

prosiding.unipma.ac.id

Internet Source

2%

4

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

2%

5

www.masbabal.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

Bab II Murniati 105041104520

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX



2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.unila.ac.id Internet Source	5%
2	ejournal.sps.upi.edu Internet Source	4%
3	ejurnal.litbang.pertanian.go.id Internet Source	3%
4	radarsemarang.jawapos.com Internet Source	2%
5	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	2%
6	jbasic.org Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Bab III Murniati 105041104520

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX



3%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1

muthiagerung.blogspot.com

Internet Source

2%

2

docplayer.info

Internet Source

2%

3

Submitted to IAIN MAdura

Student Paper

2%

4

stitattaqwa.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Bab IV Murniati 105041104520

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

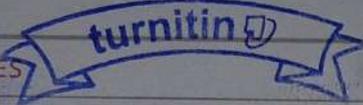
0%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	ejournal.sps.upi.edu Internet Source	2%
2	ejournal.upi.edu Internet Source	2%
3	edukasi.kompas.com Internet Source	2%
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	2%
5	gendhisdwi.wordpress.com Internet Source	2%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

Bab V Murniati 105041104520

ORIGINALITY REPORT

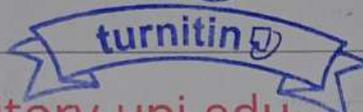
4%
SIMILARITY INDEX



2%
PUBLICATIONS

3%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1 repository.upi.edu
Internet Source

3%

2 text-id.123dok.com
Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography



On

Exclude matches

< 2%





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Murniati

Nim : 105041104520

Program Studi : Magister Bahasa dan sastra indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	9 %	10 %
2	Bab 2	18 %	25 %
3	Bab 3	8 %	15 %
4	Bab 4	10 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 21 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nursihan S. Ham, M.I.P.
NBM. 964 591